PERJALANAN PULANG KE TUHAN

Perjalanan kembali kepada Tuhan disebut suluk. Istilah ini dimaknai sebagai upaya penyucian diri yang sungguh-sungguh dan terus-menerus melalui niat dan konsistensi untuk meninggalkan kecenderungan manusiawi yang mengikatkan manusia kepada materi. Allah Swt. sebagai tujuan puncak perjalanan spiritual adalah Zat yang tak terbatas.

Suluk dengan ketenangan jiwa hanya mungkin dicapai jika suluk tersebut disertai iman yang seyakin-yakinnya kepada wujud mutlak sempurna dari Sang Pencipta. Iman tidak akan bisa dicapai tanpa adanya keteguhan serta ketenangan jiwa yang menjadi syarat esensial dalam pencarian kesempurnaan. Sumber dari keteguhan hati adalah wawasan terhadap kebenaran yang diyakini, kegairahan dalam kebenaran, serta ketekunan diri batin dalam melakoni kebenaran tersebut.

"Inilah perjalanan pulang ke Tuhan dengan bekal intelektualitas dan spiritualitas. Ditulis oleh seorang filsuf dan sufi yang juga seorang ahli matematika, fisika, astronomi: Nashiruddin Ath Thusi. Seorang 'arif yang mengerti jalan langit dan seorang ilmuwan yang mahir dalam jalan dunia. Inilah Perjalanan Pulang ke Tuhan dengan Filsafat Praktis: Etika Teoretis dan Praktis; memasukkan konsep-konsep yang dalam dengan bahasan praktis."

A.M. Safwan, Pengajar Takhasssus Falsafatuna M.Baqir Shadr dan Irfan Perempuan Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Institute Yogyakarta

www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

ISBN: 978-602-18970-6-5
9 786021 897065

RausyanFikr Institute

PERJALANAN PULANG KE TUHAN

Khawajah Nashiruddin Ath Thusi

PERJALANAN PULANG KE TUHAN

Prinsip-Prinsip dan Metode Penyucian Jiwa
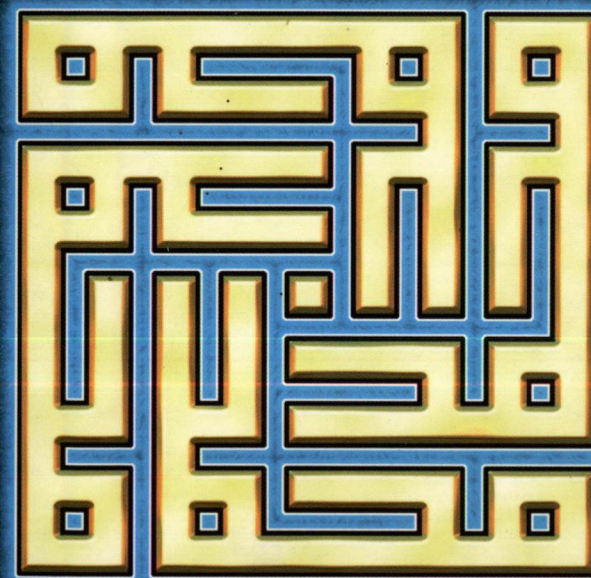
Khawajah Nashiruddin Ath Thusi
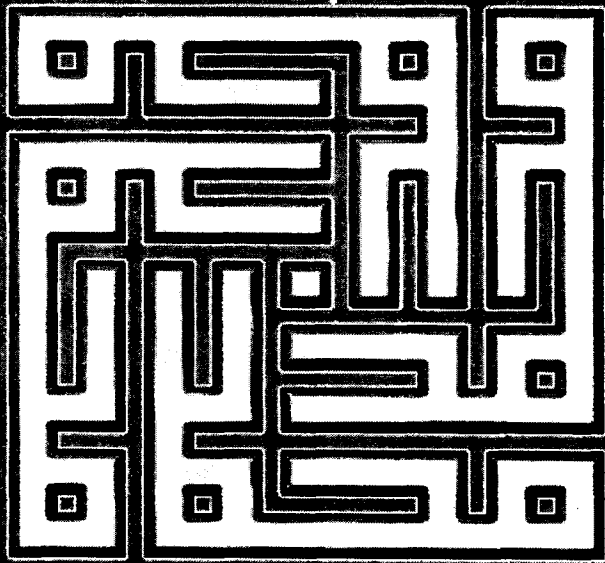
Khawajah Nashiruddin Ath Thu

بسم الله الرحمن الرحيم

PERJALANAN PULANG KE TUHAN

PRINSIP-PRINSIP & METODE PENYUCIAN JIWA

**KHAWAJAH
NASHIRUDDIN ATH THUSI**

"Kita menerima kebenaran mutak sebagai keniscayaan. Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas"

Islamic Philosophy & Mysticism

www. Sahabat-muthahhari.org
Hotline SMS: 0817 27 27 05
FB: Rausyan Fikr

PERJALANAN PULANG KE TUHAN
Prinsip-Prinsip & Metode Penyucian Jiwa

Khawajah Nashiruddin Ath Thusi

Diterjemahkan dari buku *Awsaf Al Asyraf: The Attrubutes of the Noble, Jurnal Islam Al Tauhid*, Vol. XI, No. 3 dan 4

Penerjemah dari bahasa Persia ke bahasa Inggris: Ali Quli Qara'i
Penerjemah dari bahasa Inggris ke Indonesia: Mustamin Al-Mandary

Penyunting: Yudi, A.M. Safwan
Pemeriksa Aksara : Wahyu Setyaningsih
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Edi
Penyelaras Akhir : Tiasty Ifandarin

Perpustakaan Nasional RI. Data katalog dalam terbitan (KDT)

Ath Thusi, Khawajah Nashiruddin
Perjalanan Pulang ke Tuhan: Prinsip-Prinsip dan Metode Penyucian Jiwa/Khawajah Nashiruddin Ath Thusi; penerjemah: Ali Quli Qara'i, Mustamin Al-Mandary; penyunting: Sayyid Mahdi Syams Al-Din. -- Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012.
160 hlm. ; 7,5 cm.

Judul asli : *Awsaf Al Asyraf: The Attrubutes of The Noble.*

ISBN 978-602-18970-6-5

1. Tasawuf. I. Judul. II. Qara'i, Ali Quli. III. Mustamin Al-Mandary. IV. Sayyid Mahdi Syams Al-Din.
297.52

Cetakan pertama, Safar 1434 H/Desember 2012

Diterbitkan oleh
RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com; Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

Kerja sama dengan

Jln. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur

Dapat diperoleh di toko buku

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR
Jl. Taman Makam Pahlawan Lrg 1 No. 12
Batua (Samping SMA 5)
.Makassar
Telp: 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA
,Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet
.Jakarta Timur 13520
Cp. 0818601414
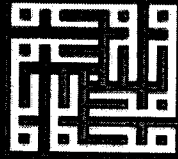
Ilmu telah membimbing mereka kepada pemahaman yang hakiki, dan mereka mengaitkan diri dengan semangat keyakinan.

Mereka menganggap mudah apa yang dipandang sulit oleh orang-orang yang meremehkan.

Mereka sangat mencintai apa yang dianggap aneh oleh orang bodoh.

Mereka hidup di dunia ini dengan tubuh mereka,tetapi roh mereka tertinggal di alam tertinggi.

(Imam Ali bin Abi Thalib, Nahjul Balaghah)
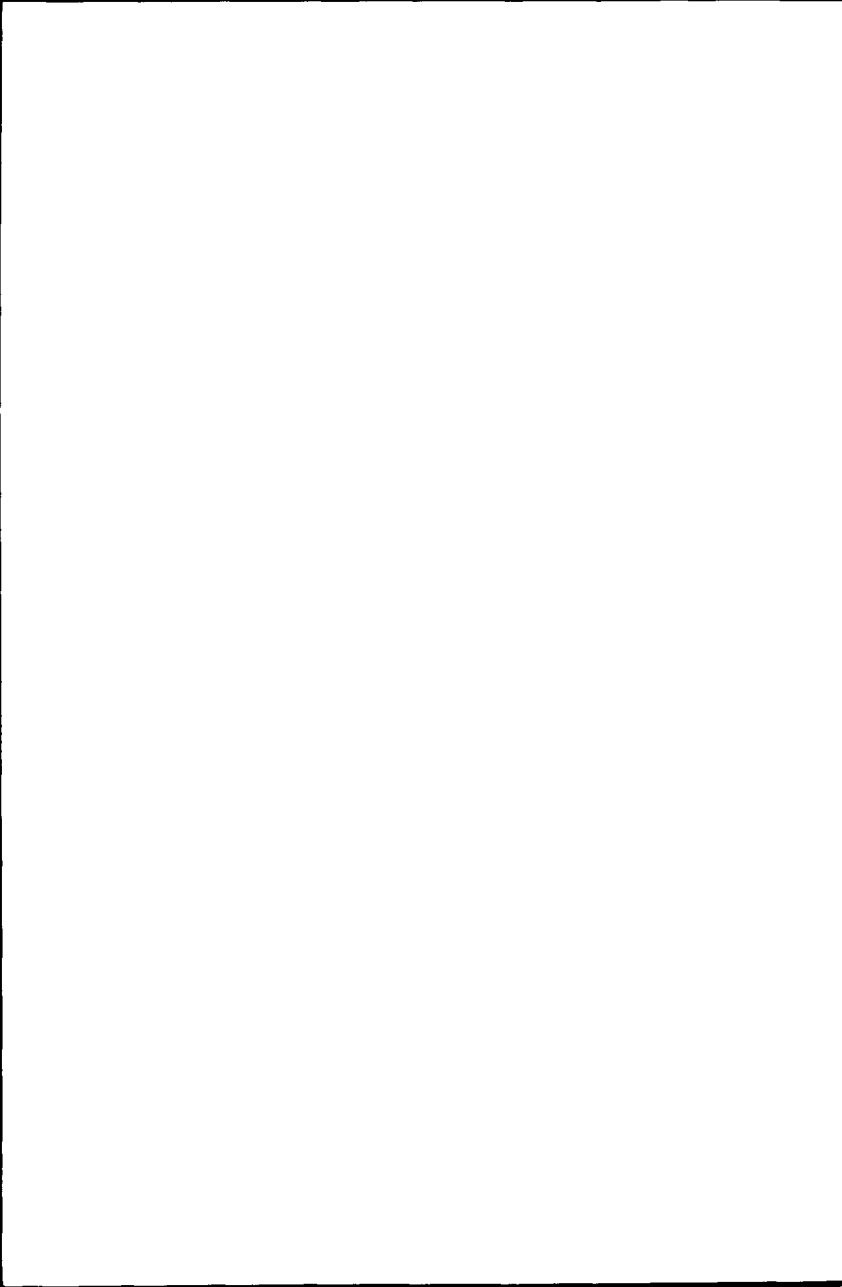
Risalah ini adalah karya Khawajah Nashiruddin Ath Thusi (597-672 H/1201-1273-4 M). Dia adalah seorang filsuf, ahli kalam, dan ahli astronomi terkenal yang hidup pada masa invasi Hulagu ke Iran dan pada masa kejatuhan Kekhalifahan Abbasiyah. Sebagaimana yang disebutkan di dalam pengantarnya, risalah ini ditulis beberapa tahun setelah kitab *Akhlaq-e Nairi*, sebuah kitab tentang etika Muslim dan literatur Persia yang klasik. Terjemahan ini didasarkan pada edisi yang disusun oleh Sayyid Mahdi Syamsuddin (Teheran: Sazman-e Chap wa Intisyarat-e Wizarat-a Frahang wa Irsyad-e Islami, edisi kedua, 1370 H/1991 M). Editor menggunakan dua manuskrip yang terdapat di perpustakaan umum Ayatullah Najafi Mar'asyi (yang pertama tertanggal 16 Rajab 1064 H dan yang lainnya tanpa tanggal). Edisi manuskripnya pernah diterbitkan di Berlin tahun 1927 (dan dicetak ulang tahun 1957). Adapun edisi cetaknya diterbitkan sekitar tahun 1967 oleh Kitab Furusyi-ye Islamiyyah, Teheran.

Daftar Isi

PENGANTAR PENERJEMAH xiii

NASHIRUDDIN ATH THUSI:
IBN SINA DARI PERSIA 1

PENGANTAR 21

TAHAPAN AWAL SULUK & SYARAT-SYARATNYA
1. Iman 25
2. Keteguhan (*Tsubat*) 30
3. Niat 31
4. Kejujuran (*Sidq*) 33
5. Penyesalan (*Inabah*) 35
6. Ketulusan (Ikhlas) 38

RINTANGAN & HAMBATAN PADA JALAN SULUK
1. Tobat 41
2. Zuhud 51
3. Kemiskinan (*Faqr*) 53
4. Kedisplinan Diri (*Riyadah*) 56
5. Perhitungan dan Kehati-hatian Diri (Muhasabah dan Muraqabah) 58
6. Takut kepada Allah (Taqwa) 62

PENCARIAN KESEMPURNAAN & MAQAM-MAQAM PESULUK
1. Pengasingan Diri (*Khalwah*) 65

2. Perenungan (*Tafakkur*) 69
3. Ketakutan (Khawf) dan Duka Cita (Huzn) 73
4. Harapan (*Raja'*) 78
5. Kesabaran (*Sabr*) 82
6. Syukur (*Syukr*) 85

MAQAM-MAQAM SEBELUM PUNCAK HAKIKAT

1. Keinginan (*Iradah*) 91
2. Kerinduan (*Syawq*) 94
3. Kecintaan (*Mahabbah*) 95
4. Pengetahuan (*Ma'rifah*) 100
5. Keyakinan (*Yaqin*) 104
6. Ketenteraman (*Sukun*) 106

MAQAM-MAQAM DI PUNCAK HAKIKAT

1. Kepasrahan (*Tawakkal*) 109
2. Kepuasan (*Ridha*) 114
3. Ketaatan (*Taslim*) 118
4. Keesaan Allah (*Tawhid*) 121
5. Penyatuan (*Ittihad*) 122
6. Kesatuan (*Wahdah*) 125

FANA' 127

INDEKS 131
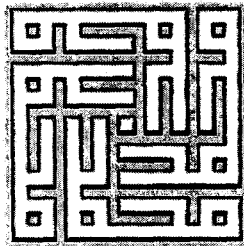
PENGANTAR PENERJEMAH

Imam Khomeini, dalam menjelaskan perjalanan kembali kepada Allah, sering mengutip pesan-pesan para Imam Ahlulbait bahwa jalan menuju Tuhan adalah sebanyak tarikan napas manusia. Tentu saja, amsal ini mempunyai makna yang sangat dalam, karena tarikan napas menandai kelangsungan hidup manusia. Amsal ini bisa diartikan dari satu sisi bahwa perjalanan kepada Allah semestinya "berjalan bersamaan" dengan seluruh aktivitas manusia tanpa harus meninggalkan urusan-urusan "duniawi", bahwa tarikan napas haruslah beriringan dengan upaya manusia untuk menunjukan seluruh aktivitasnya hanya kepada Allah.

Memang, tema perjalanan kembali kepada

Allah merupakan pokok bahasan yang paling umum di dalam tasawuf dan filsafat Islam. Walaupun pendekatan kedua alur pemikiran ini sedikit berbeda, tetapi pada hakikatnya, keduanya mengarah kepada tujuan yang sama. Sebabnya, kita hampir selalu menemukan kesamaan kerangka pembahasan masalah ini di dalam karya-karya sufi dan tulisan-tulisan para filsuf.

Secara terminologis, perjalanan kembali kepada Allah disebut suluk. Di dalam tradisi tasawuf, istilah ini dimaknai sebagai upaya penyucian diri yang sungguh-sungguh dan terus-menerus melalui niat dan konsistensi untuk meninggalkan kecenderungan manusiawi yang mengikatkan manusia kepada materi. Allah Swt., sebagai tujuan puncak perjalanan spiritual, adalah Zat yang tak terbatas sehingga, jika manusia yang terbatas ingin memasuki wilayah tak terbatas dan menyatu dengan Hakikat Tak Terbatas, maka dia harus meninggalkan seluruh kemateriannya yang terbatas. Inilah penyederhanaan bahasan yang hendak diuraikan di dalam risalah ini.

Di dalam melakukan perjalanan, tentu kita harus mempersiapkan segala perbekalan, pengetahuan

tentang jalan yang akan dilalui, serta pengenalan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula di dalam melakukan perjalanan spiritual. Di dalam risalah ini, Nashiruddin Ath Thusi menjelaskan syarat-syarat untuk memulai dan melakukan suluk dengan memberikan penjelasan singkat, tetapi sarat makna. Ath Thusi, dengan mengutip ayat-ayat Alquran, menjelaskan apa-apa yang harus dipersiapkan oleh seorang pesuluk, "tempat-tempat" yang akan dilaluinya di dalam suluk, bagaimana agar pesuluk tetap mampu meneruskan perjalanannya, bahkan memberikan gambaran "tempat" tujuan yang akan dicapai oleh seorang pesuluk yang sungguh-sungguh. Sebabnya, jika kita membaca risalah ini, seolah-olah kita sedang membaca sebuah tafsir Alquran tematik di mana Ath Thusi menjelaskan ayat-ayat Alquran dalam tema suluk dan perjalanan spiritual. Meskipun hanya sebuah risalah yang kecil, tetapi karena kandungan yang dimuatnya begitu luas, risalah ini dianggap sebagai penjelasan rasional Ath Thusi tentang perjalanan mistis penempuh jalan *tariqah*.

Walaupun Nashiruddin Ath Thusi lebih dikenal

sebagai seorang filsuf Peripatetik yang berpijak pada pencarian kebenaran melalui rasionalitas, ternyata ia juga sangat mementingkan pencerahan hati dan penyucian diri. Bila boleh disimpulkan, sebenarnya, itulah tujuannya. Karena pentingnya masalah ini, Ath Thusi sampai harus menulis dua risalah etika dengan dua sudut pandang yang berbeda. Risalah etika yang pertama ditulis olehnya dan yang sangat terkenal adalah *Akhlaq-i Nasiri*. Risalah ini merupakan penjelasan Ath Thusi tentang filsafat Etika menurut *hukama'* atau filsuf. Di kemudian hari, untuk menyempurnakan dan melengkapi risalah yang pertama ini, Ath Thusi kemudian menulis risalah kedua tentang akhlak batin menurut jalan para *awliya'* yang sekarang ada di tangan pembaca ini. Di dalam susunannya yang unik, risalah ini akan mencerahkan pikiran, membuka pemahaman wilayah rasional tentang penyucian diri yang sebelumnya lebih banyak disentuh oleh para sufi di dalam wilayah tasawuf, dan yang paling penting adalah risalah ini akan menyentuh dan menyadarkan hati agar secepatnya kembali ke tujuannya yang hakiki.

Karena kecintaan yang begitu besar kepada

penyejuk mata Rasulullah Saw., maka dengan malu-malu karena banyaknya dosa, saya ingin mempersembahkan terjemahan risalah ini kepada Sayyidah Fathimah Az Zahra, wanita suci yang melalui rahim sucinya dilahirkan hujah-hujah Allah di muka bumi. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada almarhum Pua' Lulu, paman sekaligus guru saya yang telah mengajarkan akhlak batin, walaupun saya tidak pernah sanggup mengamalkannya, semoga Allah menerima beliau di sisi-Nya. Tak lupa pula, saya ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada orang tua saya tercinta; kepada istri saya yang mengajarkan "kerinduan yang memabukkan"; kepada saudara-saudara saya di Buttulamba, Mandar; serta semua saudara saya yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Ya Allah, bawa kami menuju-Mu, dan tiadakan kami dalam ada-Mu.

Tembagapura, Juli 2003
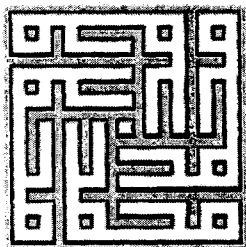
NASHIRUDDIN ATH THUSI: IBN SINA DARI PERSIA

OLEH: *MUSTAMIN AL MANDARY*

Memperbincangkan sejarah Filsafat Islam, kita tak bisa meninggalkan seorang tokoh yang memberikan sumbangan yang begitu besar bagi perkembangan Filsafat Islam, khususnya mazhab Peripatetik.[1] Dia adalah Nashiruddin Thusi, seorang

1 Mazhab Peripatetik, yang di dalam Filsafat Islam disebut Al Masysya'iyyah, adalah salah mazhab Filsafat Islam pertama yang mempunyai kecenderungan untuk menggunakan kemampuan akal pikiran dalam mencapai pengetahuan Ilahiah. Karena itulah, aliran yang banyak diilhami oleh penalaran Aristoteles yang dikembangkan oleh Al Farabi (w. 339 H/950 M), Ibn Sina (w. 428 H/1037 M), serta Ibn Rusyd (w. 595 H/1198 M) ini banyak dikritik oleh pengikut tasawuf, seperti Rumi, terutama Al Ghazali. Namun, pada abad ke-13, Ath Thusi kembali menjelaskan dan menghidupkan mazhab yang dilekatkan kepada Ibn Sina ini melalui syarahnya (penjelasannya) terhadap karya Ibn Sina, *Al Isyarat wa Al Tanbihat*.

pemikir Islam yang tidak hanya dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi juga seorang ahli astronomi, matematikawan, dan saintis yang beberapa pemikirannya masih digunakan sampai saat ini.

Nashiruddin Thusi yang bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad Al Hasan, dilahirkan pada 18 Februari 1201 di Thus,[2] sebuah tempat yang berada di atas sebuah bukit di samping lembah Sungai Kasyaf, dekat ke Kota Masyhad di timur laut Persia yang menjadi kota pendidikan terkenal pada masa itu. Saat ini, Thus masuk dalam wilayah Khurasan di Iran. Di tempat inilah Ath Thusi dilahirkan pada permulaan abad ke-13, ketika tentara Mongol hampir menguasai seluruh wilayah Islam yang terbentang dari timur dekat Cina sampai ke bagian barat di Benua Eropa.

Pada masa-masa awal, Ath Thusi mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, Muhammad ibn Al Hasan, yang juga seorang ahli fikih. Dalam lingkungan inilah Ath Thusi mematangkan

---

2 Mengenai waktu kelahiran Ath Thusi, selengkapnya disebutkan di dalam *Encyclopaedia Britannica* edisi tahun 2003, juga di dalam artikel "*Nasr Al-Din Al-Thusi*" tulisan J.J. O'Connor dan E.F. Robertson. Sementara itu, di beberapa sumber yang lain hanya disebutkan tahunnya saja.

pengetahuan keagamaannya. Di samping dari ayahnya, Ath Thusi juga dibimbing oleh pamannya yang memberikan dasar-dasar pemahaman yang sangat memengaruhinya di masa-masa berikutnya. Dari pamannya inilah Ath Thusi memperoleh pengetahuan dasar tentang logika, fisika, dan metafisika.[3]

Sekitar tahun 1214, Ath Thusi pergi ke Nisyapur, yang terletak 75 km di sebelah barat Thus, untuk melanjutkan pendidikannya. Pada saat itu, Nisyapur merupakan salah satu kota pendidikan yang juga termasyhur. Di kota inilah kemudian Ath Thusi mendapatkan pendidikan lanjutan di bidang fikih, *ushul*, hikmah, dan kalam, khususnya pendalaman kitab *Al Isyarat* Ibn Sina di bawah bimbingan Mahdar Fariduddin Damad. Ath Thusi juga memperdalam matematika dengan berguru kepada Muhammad Hasib. Selain itu, di kota ini Ath Thusi juga mempelajari ilmu kedokteran.

Beberapa waktu setelah itu, Ath Thusi pergi ke Baghdad, di mana ia melanjutkan pendidikannya di bidang filsafat dan ilmu kedokteran dari Qutubuddin. Di tempat ini pula Ath Thusi

3 Lihat J.J. O'Connor dan E.F. Robertson, "*Nasr Al-Din Al-Thusi*".

memperdalam matematika di bawah bimbingan Kamaluddin ibn Yunus yang pernah menjadi murid langsung Syarafuddin Ath Thusi.[4] Di samping itu, Ath Thusi juga mempelajari ilmu lanjutan di bidang fikih dan *ushuluddin* (prinsip-prinsip agama) di bawah bimbingan Salim ibn Badran.[5]

Setelah melewati masa pendidikannya, Ath Thusi awalnya menjadi astrolog bagi Nashiruddin Abdurrahim yang menjadi gubernur Quhistan dalam masa pemerintahan 'Alauddin Muhammad. Ath Thusi kemudian menjadi salah seorang anggota yang terpandang di dalam dewan hakim. Walaupun tidak ada kejelasan apakah Ath Thusi

4 Nama lengkapnya adalah Syarafuddin Al Muzaffar Ath Thusi, salah seorang ahli matematika yang terkenal dalam sejarah Islam. Dia dilahirkan di Thus pada tahun 1135 dan meninggal pada tahun 1213. Pada tahun 1165, ia pergi ke Damaskus dan kemudian ke Aleppo. Dalam perjalanannya, Syarafuddin Thusi pernah mengajar Matematika, Astronomi, dan Astrologi sekitar tiga tahun di Aleppo, di mana murid-muridnya bukan hanya orang Islam, tetapi banyak juga yang berasal dari kalangan Yahudi. Setelah itu, dia kemudian pindah ke Mosul dan di tempat inilah ia mengajar Kamaluddin ibn Yunus.

5 Menurut Zand, dalam artikel tentang Ath Thusi yang dimuat dalam *Hilal*, November 1956, "*Karachi*", Ath Thusi bertemu dengan Qutubuddin dan Kamaluddin ibn Yunus bukan di Nisyapur, tetapi di Baghdad. Namun, di dalam "*Nasr Al-Din Al-Thusi*" tulisan J.J. O'Connor dan E.F. Robertson disebutkan bahwa Ath Thusi bertemu dengan kedua gurunya ini sewaktu masih di Nisyapur.

memang menginginkan atau terpaksa tinggal di daerah yang sering bertikai ini, [6] tetapi setidaknya, pada masa inilah Ath Thusi banyak menulis karya tentang logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Bahkan, salah satu kitab Filsafat Etika Ath Thusi yang sangat terkenal, *Akhlaq-i Nasiri*, yang ditulis pada tahun 1232, merupakan karya Ath Thusi yang didedikasikan khusus bagi Nashiruddin Abdurrahim.

Setelah Alamut ditaklukkan oleh bangsa Tartar, Ath Thusi akhirnya "ikut" dalam ekspedisi Hulagu untuk menaklukkan daerah-daerah lain.[7] Pada

6 Dugaan ini muncul karena komunikasi surat-menyurat antara Ath Thusi dan seorang wazir Khalifah Abbasiyah, Al Musta'sim (640-656 H/1221-1258 M), yang terakhir di Baghdad, menyebabkan Ath Thusi akhirnya dipindahkan ke Alamut di bawah pengawasan yang ketat sampai akhirnya pemerintahan Alamut di bawah Rukunuddin Khursyah ditaklukkan oleh tentara Hulagu pada tahun 654 H/1256 M. Bahkan, banyak orang mengira bahwa Ath Thusi terlibat dalam jatuhnya kekuasaan Alamut ini. Lihat *Encyclopaedia of Islam*, vol. IV, hlm. 980. Juga lihat "*Nasr Al-Din Al-Thusi*" tulisan J. J. O'Connor dan E.F. Robertson.

7 Menurut sebagian pengamat, keikutsertaan Ath Thusi di dalam ekspedisi Hulagu adalah karena kekhawatiran keselamatan dirinya, dan yang lebih penting lagi adalah sebagai strategi Ath Thusi agar bisa menyelamatkan kekayaan peradaban dan intelektualitas Islam yang berpusat di kota-kota, seperti Baghdad, Aleppo, dan lain-lain. Seperti yang diketahui, Hulagu adalah penguasa keras yang siap membunuh tanpa ampun siapa pun yang menentangnya, termasuk orang-orang yang ia

bulan Februari 1258, tentara Hulagu memasuki Kota Baghdad dan menaklukkan kota tersebut. Khalifah Abbasiyah, Al Musta'sim, bersama sekitar 300 pembantunya, akhirnya terbunuh dalam peristiwa ini. Tentara Hulagu juga membakar kota dan membunuh penduduknya. Belakangan, karena kejadian ini, Ath Thusi dianggap terlibat dalam kejatuhan Kota Baghdad dan dituduh menghasut Hulagu agar menghancurkan kota tersebut.[8]

Karena kemampuannya di bidang sains dan astrologi, khususnya, Ilkhanid Hulagu Khan sangat senang kepada Ath Thusi yang kemudian diangkatnya menjadi salah seorang menteri. Terakhir, Ath Thusi menjadi kepala pemerintahan di Auqaf. Ketika Ath Thusi meminta untuk

---

percayai sebelumnya. Dengan cara ini, Ath Thusi akhirnya bisa mengembangkan dan melanjutkan tradisi pemikiran Islam yang kemudian dipusatkannya di Observatorium Maraghah, setelah ia mendapatkan kepercayaan penuh untuk mengembangkan sains di masa pemerintahan Hulagu maupun setelahnya. Bandingkan dengan artikel Syekh Rasul Ja'farian, "*The Alleged Role*", yang dimuat di dalam jurnal *Al Tawhid*, vol. 8, no. 2.

8 Tuduhan ini tersebar cukup luas karena disampaikan oleh beberapa tokoh terkenal, seperti Ibn Taimiyah di dalam kitab *Minhaj Al Sunnah*, Ibn Qayyim Al Jauziyah, serta pengikut-pengikut mereka. Namun, tentu saja tuduhan ini sangat perlu mendapatkan perhatian dan penjelasan. Untuk itu, silakan lihat ulasan mengenai hal ini di dalam artikel panjang Syekh Rasul Ja'farian, "*The Alleged Role*", yang dimuat di dalam jurnal *Al Tawhid*, vol. 8, no. 2.

membangun sebuah Observatorium[9] di Maraghah, Hulagu pun langsung menyetujuinya. Hulagu bahkan menjadikan Kota Maraghah, yang sekarang masuk wilayah Azerbaijan, sebagai ibu kota pemerintahannya pada waktu itu.

Observatorium Maraghah merupakan sumbangan monumental Ath Thusi yang sangat besar di bidang astronomi. Observatorium ini dibangun pada tahun 1259 dengan bantuan khusus dari ahli-ahli astronomi Cina dan mulai digunakan pada tahun 1262. Pusat penelitian, yang sampai sekarang beberapa bagiannya masih bisa terlihat ini, dilengkapi dengan berbagai peralatan yang didatangkan dari Baghdad dan tempat-tempat lain, bahkan beberapa di antaranya merupakan peralatan yang baru dibuat dan didesain sendiri oleh Ath Thusi pada saat itu. Di antara peralatan tersebut: astrolab,[10] peta bintang, *epicycle*,[11] dan

9 Gedung yang dilengkapi alat-alat untuk keperluan pengamatan dan penelitian ilmiah tentang bintang dan benda-benda langit lainnya. [*peny.*]

10 Suatu alat yang digunakan di dalam astronomi untuk mengukur ketinggian suatu benda langit. Dalam bentuknya yang sederhana, alat ini merupakan sebuah piringan yang pinggirannya diberi tanda untuk menunjukkan derajat lingkaran serta dilengkapi sebuah jarum penunjuk.

11 Di dalam geometri, *epicycle* adalah sebuah lingkaran kecil yang titik pusatnya mengitari sebuah lintasan yang berbentuk

bentuk-bentuk bola untuk penelitian astronomi. Selain mempunyai sebuah dinding kuadran 4 meter yang dibuat dari tembaga dan kuadran sudut yang didesain sendiri oleh Ath Thusi, observatorium ini juga dilengkapi dengan sebuah perpustakaan yang memiliki kurang lebih 400.000[12] buku tentang sains, matematika, dan filsafat yang merupakan kekayaan peradaban Islam yang selamat dalam penyerangan tentara Hulagu ke Baghdad, Suriah, dan tempat-tempat lainnya.

Serangan tentara Hulagu ke daerah-daerah Islam tidak hanya menyebabkan kemunduran Islam secara politik, yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad sebagai pusat Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga telah menyebabkan mundurnya kegiatan intelektual di kalangan pemikir-pemikir Muslim. Entah disebabkan oleh tekanan penguasa Tartar atau bukan, setidaknya dalam perkembangan pemikiran Islam, masa ini merupakan masa stagnan. Ketika bangsa Tartar menguasai

lingkaran yang lebih besar. Simulasi ini biasanya digunakan di dalam astronomi untuk menggambarkan lintasan planet yang mengelilingi matahari.

12 Disebutkan oleh Browne di dalam *Literary of Persia*, vol. III, hlm. 485, yang dikutip dari Ibn Syakir. Lihat di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

daerah-daerah yang sebelumnya dikuasai oleh Kekhalifahan Abbasiyah, praktis tidak ada pemikir Islam yang muncul ke permukaan, khususnya di awal abad ke-13. Akan tetapi, kepercayaan dan perlindungan khusus Hulagu kepada Nashiruddin Thusi merupakan faktor penting yang menjadi cikal bakal kebangkitan kembali pemikiran dan peradaban Islam yang sempat tenggelam beberapa saat. Inilah yang menjadi alasan penting mengapa pertumbuhan dan kebangkitan kembali filsafat dan sains Islam pada masa itu berpusat pada diri Nashiruddin Thusi. Ath Thusi bisa dianggap sebagai jembatan keberlanjutan tradisi intelektualitas Islam yang menghubungkan pemikir-pemikir Islam abad ke-12 dan generasi setelahnya. Berdirinya Observatorium Maraghah yang sedianya menjadi pusat penelitian astronomi malah diperluas oleh Ath Thusi sebagai pusat pengajaran dan perkembangan filsafat Islam, sains, matematika, dan astronomi. Ath Thusi bahkan mengalokasikan infak di observatorium tersebut untuk beasiswa bagi para pelajar.

Ath Thusi tetap mempunyai pengaruh sampai

akhir hayatnya, bahkan Abaqa yang menggantikan Hulagu tetap memercayainya serta membuat beberapa kebijakan atas saran Ath Thusi. Dengan pengaruh yang dimilikinya, Ath Thusi terus melanjutkan kegiatannya untuk mengembangkan filsafat Islam dan sains sampai akhirnya wafat di Kazhmain di dekat Baghdad pada tanggal 26 Juni 1274.

***

Tidak bisa dipungkiri, Observatorium Maraghah merupakan sumbangan riil Ath Thusi di bidang astronomi. Di samping itu, setelah bekerja bersama pembantu-pembantunya selama hampir dua belas tahun, Ath Thusi membuat sebuah tabel yang sangat akurat tentang pergerakan planet serta nama-nama bintang yang disebutnya *Al Zij Ilkhani*. Tabel ini merupakan karya Ath Thusi yang khusus didedikasikannya kepada Ilkhan Hulagu Khan. *Al Zij Ilkhani* pertama kali ditulis dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebenarnya, Ath Thusi memerlukan waktu tiga puluh tahun observasi langsung untuk menyelesaikan tabel tersebut, yakni waktu yang dibutuhkan untuk satu siklus putaran planet. Akan

tetapi, karena permintaan Hulagu Khan, Ath Thusi akhirnya menyelesaikan tabel tersebut hanya dalam waktu dua belas tahun. Dalam perkembangannya, Tabel *Al Zij Ilkhani* menjadi sangat terkenal di seluruh Asia, bahkan sampai ke Cina.[13] Tabel ini menjadi rujukan ahli astronomi sampai abad ke-15.[14]

Ath Thusi juga merupakan ilmuwan muslim pertama yang menyebutkan beberapa kelemahan model Ptolemy[15] tentang pergerakan planet di dalam karyanya, *Almagest*, kemudian memberikan modifikasi terhadap model tersebut. Kritik Ath Thusi ini telah memberikan sumbangan besar bagi para astronom setelahnya untuk mengembangkan model yang lebih baik yang kemudian dibuat oleh Copernicus[16], 250 tahun setelahnya. Banyak

---

13 P.K. Hitti, *History of Arabs*, hlm. 378, dikutip kembali di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 565.

14 Lihat J.J. O'Connor dan E.F. Robertson, *Nasr Al-Din Al-Thusi*.

15 Model alam semesta yang dikemukakan oleh Claudius Ptolemaeus (Ptolemy) (100-170) sekitar abad ke-2 Masehi. Model tersebut melukiskan bumi sebagai pusat tata surya, dan matahari, bulan, serta planet-planet lain beredar mengelilinginya. Akhirnya terbukti bahwa model ini keliru. [*peny.*]

16 Nicolaus Copernicus (1473-1543), astronom Polandia yang terkenal dengan teori Sistem Heliosentrisnya yang melukiskan matahari sebagai pusat tata surya. [*peny.*]

sejarawan yang berpendapat bahwa teori Ath Thusi digunakan oleh Copernicus setelah ia menemukan tulisan Ath Thusi, tetapi sebagian lainnya menganggap bahwa Copernicus mencontoh tulisan Proclus. Lebih dari itu, cukup beralasan jika dikatakan bahwa Ath Thusi telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan terhadap perbaikan sistem pergerakan planet yang dibuat oleh Ptolemy yang kemudian dikembangkan di dalam model Heliosentris[17] pada masa Copernicus. Ath Thusi juga yang telah menghitung nilai 51′ untuk presesi *equinoxes*.[18]

***

Di bidang matematika, Ath Thusi juga memberikan banyak teori dan penjelasan yang dikembangkan setelahnya. Ath Thusi adalah ilmuwan pertama yang mencetuskan teori trigonometri yang berhubungan dengan bola. Di

17 Suatu teori yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat pergerakan planet-planet yang mengelilingi lintasannya. Teori ini bertentangan dengan teori yang berkembang sebelumnya bahwa bumilah yang menjadi pusat pergerakan planet-planet dan matahari.

18 Sebuah istilah di dalam ilmu Astronomi yang menunjukkan suatu gerak mundur lambat titik-titik *equinoctial* pada lintasan elips. *Equinox* adalah saat di mana waktu siang dan waktu malam akibat perputaran bumi mengelilingi matahari sama persis.

dalam tulisannya, *"Treatise on the Quadrilateral"* (*Risalah Bangun Bersisi Empat*), Ath Thusi memberikan pemaparan yang sampai saat ini masih digunakan tentang sistem trigonometri pada suatu bidang dan pada bola. Tulisan ini adalah karya pertama di dalam sejarah trigonometri sebagai suatu cabang tersendiri dari matematika murni, serta tulisan yang pertama kali menjelaskan tentang enam formula dasar segitiga siku-siku bola.[19] Di dalam tulisan ini juga disebutkan formula sinus pada sebuah segitiga: a/Sin A=b/Sin B=c/Sin C.

Ath Thusi memang ilmuwan pertama yang melahirkan trigonometri sebagai ilmu tersendiri di dalam matematika yang sebelumnya hanya merupakan alat di dalam perhitungan-perhitungan astronomi. Ath Thusi banyak menulis komentar terhadap karya-karya Yunani di bidang matematika, seperti *Spherics* tulisan Menelaus, *On the Sphere and Cylinder* tulisan Archimedes, *Almagest* tulisan Ptolemy, dan lain-lain. Pada tahun 1247, Ath Thusi menulis komentar khusus terhadap *Almagest*-nya

---

19 Lihat *Dictionary of Scientific Biography* (New York: 1970-1990).

Ptolemy yang diberi judul *Tahrir Al Majisti*, di mana ia memperkenalkan beberapa cara untuk membuat tabel sinus di dalam trigonometri.

Kontribusi Ath Thusi yang lain di bidang matematika adalah sebuah manuskrip yang bertahun 1265 tentang cara menghitung akar ke-n suatu bilangan bulat. Sepertinya, manuskrip ini bukanlah tulisan yang menjelaskan pemikiran Ath Thusi yang asli, tetapi tulisan yang menjelaskan pengembangan Ath Thusi terhadap formula yang telah dirumuskan oleh Al Karaji. Di dalam manuskrip ini, Ath Thusi menentukan koefisien ekspansi sebuah binomial terhadap setiap intervensi yang diberikan kepada formula binomial, serta menjelaskan hubungan antara Segitiga Pascal dengan koefisien binomial.

***

Di bidang sains, selain menulis tentang astronomi dan matematika, sebenarnya Ath Thusi banyak menulis masalah-masalah lain. Ath Thusi pernah menulis penjelasan tentang mineral yang di dalamnya memuat teori yang menarik tentang warna yang merupakan perpaduan antara warna putih dan warna hitam. Di dalam tulisan ini, ia

juga menjelaskan komposisi permata dan zat-zat pengharum.

Di bidang kedokteran, Ath Thusi sebenarnya juga menulis beberapa risalah. Akan tetapi, karya-karyanya di bidang ini merupakan bagian yang relatif kurang penting dan tidak banyak ditemukan, seperti halnya karya-karyanya yang lain.

***

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ath Thusi juga salah seorang filsuf dan teolog Muslim yang termasyhur. Bahkan, di dalam sejarah Islam, Ath Thusi lebih banyak dikenal sebagai seorang filsuf ketimbang seorang ilmuwan. Walaupun di dalam filsafat Islam Ath Thusi dianggap sebagai seorang revivalis (orang yang "sekadar" membangkitkan kembali) setelah kemunduran pemikiran Islam akibat serangan tentara Hulagu ke wilayah-wilayah Islam pada awal abad ke-13, itu bukan berarti bahwa ia hanyalah seorang penjelas dan karenanya tidak mempunyai pemikiran yang orisinal. Ath Thusi adalah seorang pemikir yang keluasan pengetahuannya sungguh mengagumkan. Selain mengomentari dan menjelaskan pemikiran-pemikiran sebelumnya, Ath Thusi juga memperkaya

pemikiran tersebut dengan ide-idenya.

Di dalam pemikiran-pemikirannya, Ath Thusi sangat dipengaruhi oleh Ibn Sina, seperti di dalam filsafat, metafisika, logika, ilmu sosial, politik, psikologi, dan lain-lain. Meskipun demikian, Ath Thusi juga banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh lain, seperti Al Farabi, Al Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Al Kindi.

***

Ath Thusi adalah seorang penulis yang produktif. Pengetahuannya yang mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti Filsafat, Logika, Matematika, Fisika, Astronomi, Kedokteran, Mineralogi, Musik, Sejarah, dan lain-lain, telah mengilhaminya untuk menghasilkan tulisan yang sangat banyak. Brockelmann[20] mencatat sekitar 59 karya Ath Thusi yang masih bisa ditemukan sampai saat ini; Ivanow[21] mencatat sekitar 150; Sarton[22] 64; dan Mudarris Ridwi[23] sekitar 113 ditambah

20 C. Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, supl. vol. I, hlm. 670-676, dikutip di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

21 Ivanow, *Tasawwurat*, hlm. lxv, dikutip di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

22 www.islamic-paths.org.

23 *Asas al Iqtibas*, dikutip di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

21 tulisan yang dianggap ditulis oleh Ath Thusi. Sekitar seperempat dari karya-karya ini tentang Matematika, seperempat kedua tentang Astronomi, seperempat ketiga tentang Agama dan Filsafat, serta seperempat sisinya mengenai topik-topik yang lain. Walaupun semula karya-karya Ath Thusi ini ditulis dalam bahasa Persia dan Arab, tetapi banyak di antaranya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, bahasa Eropa, dan bahasa lainnya. Berikut adalah beberapa karya Ath Thusi:

Asas Al Iqtibas (Logika).
Mantiq Al Tajrid (Logika).
Ta'dil Al Mi'yar (Logika).
Tajrid Al 'Aqa'id (Kalam).
Qawa'id Al 'Aqa'id (Kalam).
Risaleh-i I'tiqadat (Kalam).
Akhlaq-i Nasiri (Etika).
Awsaf Al Asyraf (Etika Sufi).
Risaleh dar Itsbat-i Wajib (Metafisika).
Itsbat-i Jauhar Al Mufariq (Metafisika).
Risaleh dar Wujud-i Jauhar-i Mujarrad (Metafisika).
Risaleh dar Itsbat-i Aql-i Fa''al (Metafisika).
Risaleh Darurat-i Marg (Metafisika).
Risaleh Sudur Katsrat Az Wahdat (Metafisika).
Risaleh 'Ilal wa Ma'lulat (Metafisika).
Fusul (Metafisika).
Tasawwurat (Metafisika).

Talkhis Al Muhassal.
Hall-i Musykilat Al Isyarat.
Tadzkirah fi 'Ilm Al Hay'a (Astronomi).
Tahrir Al Majisti (komentar Ath Thusi atas *Almagest*-nya Ptolemy).

Di samping itu, Ath Thusi banyak menulis komentar terhadap teks-teks Yunani, misalnya karya-karya Autolycus, Aristarchus, Euclid, Apollonius, Archimedes, Hypsicles, Theodosius, Menelaus, dan Ptolemy. Demikian juga, Ath Thusi banyak membuat instrumen yang digunakan di dalam ilmu Astronomi.

***

Demikianlah sosok seorang Nashiruddin Thusi sebagai pemikir dan filsuf Islam. Kecemerlangan pemikirannya tidak hanya terasa di masa hidupnya, tetapi juga setelahnya melalui murid-muridnya, seperti Qutubuddin Asy Syirazi dan Nizam Al A'raj; bahkan pada masa kini, kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran Ath Thusi di dalam karya-karya Murtadha Muthahhari. Ath Thusi, bagi orang Persia, adalah seorang guru besar sehingga dijuluki "Ustadz Al Basyar" (Guru Manusia) dan juga seorang pemikir yang mempunyai wawasan

yang sangat luas sehingga disebut seorang "ensiklopedia" oleh Ivanow, atau "orang yang paling memahami semua cabang-cabang filsafat" menurut Bar-Hebraeus.[24] Tidaklah berlebihan jika S.M. Afnan menyebutkan bahwa Ath Thusi adalah "komentator Ibn Sina yang paling kompeten dari Persia".[25] Memang, setelah kevakuman aktivitas intelektual Islam di separuh akhir abad ke-12, Ath Thusi hadir untuk menghidupkannya kembali dengan mengajarkan dan mengembangkan pemikiran Ibn Sina.

"Pengaruh Ath Thusi, khususnya di wilayah Islam bagian timur, sungguh besar. Mungkin, jika kita melihat semua aspek, Ath Thusi adalah orang yang lebih bertanggung jawab bagi kebangkitan sains Islam dibandingkan siapa pun. Usahanya untuk mengumpulkan para pemikir dan saintis di Maraghah bukan hanya menghidupkan kembali ilmu Matematika dan Astronomi, tetapi juga membangkitkan kembali Filsafat dan Teologi Islam."[26]

---

24 *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

25 Afnan, *Avicenna*, hlm. 244, dikutip di dalam *A History of Muslim Philosophy*, hlm. 566.

26 *Dictionary of Scientific Biography* (New York: 1970-1990).
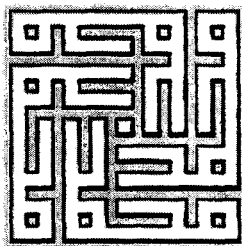
PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

Segala puji hanyalah untuk Allah Swt., Zat yang realitasnya tidak mampu dicapai oleh akal siapa pun, yang wujud-Nya tidak dapat dipahami oleh pikiran siapa pun. Setiap ungkapan untuk menjelaskan-Nya tidak akan pernah dapat dipahami oleh pikiran tanpa perumpamaan-perumpamaan dalam pemahaman manusia, pun tidak akan pernah lepas dari penyifatan (*ta'til*) yang tidak sempurna. Oleh karena itulah, pemimpin terpilih yang menjadi contoh orang-orang suci (*awliya'*) serta penutup seluruh nabi, Muhammad Saw., berkata, *"Aku tidak pernah mampu memuji-Mu (sebagaimana Engkau seharusnya dipuji). Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu, dan*

Engkau lebih dari apa yang dapat dijelaskan oleh yang menjelaskan-Mu."[1]

Ya Allah, dengan kebenaran-Mu, limpahkanlah salam, kemuliaan, dan karunia yang tak terhingga atas jiwanya yang suci, juga atas roh suci keluarganya, khususnya para imam yang suci serta para sahabatnya yang terpilih.

Setelah menulis kitab *Akhlaq-e Nasiri* yang menjelaskan tentang sifat-sifat mulia serta kebajikan moral menurut jalan para *hukama'* (filsuf), penulis risalah ini kemudian berjanji kepada dirinya untuk menulis salah satu risalah yang menjelaskan jalan para *awliya'* dan metode para pencari berdasarkan prinsip-prinsip pejalan *tariqah* dan jalan para pencari kebenaran (*haqiqah*). Penulis risalah ini juga ingin menjelaskan jalan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip argumentasi dan dalil, suatu penjelasan yang mengandung masalah-masalah teoretis dan praktis yang berhubungan dengan inti dan esensi jalan para *awliya'* tersebut. Akan tetapi, sekian kesibukan dan permasalahan yang dialaminya menyebabkan penulis risalah ini

1 Ibn Majah, *Sunan*, editor Fu'ad 'Abdul Baqi (Beirut: Dar al Fikr li al Taba'ah wa al Nasyr wa al Tawzi'), II/1262, hadis 3841.

tidak sempat mewujudkan apa yang telah dicita-citakannya. Namun akhirnya, cita-cita ini kemudian terwujud juga berkat usaha keras Muhammad ibn Sahibul Said Baha'uddin Muhammad Al Juwayni, penghulu pedang dan pena yang terpilih dari kalangan Arab maupun *'ajam* (non-Arab), matahari kebenaran dan agama (*syams al haqq wa al din*), kemuliaan Islam dan kaum Muslim, penghulu dari para pemimpin, pemegang kekuasaan tertinggi kerajaan, kebanggaan kalangan tertinggi dan kaum terhormat, perwujudan keadilan dan kedermawanan, kesempurnaan dan kemuliaan alam, tempat perlindungan dan naungan (rakyat) Iran, pencinta para *awliya'*, semoga Allah menguatkan penolong-penolongnya serta melipatgandakan kekuatannya. Ketika kesempatan telah datang dan keadaan memungkinkan, cita-cita ini akhirnya terwujud juga. Dengan kesesuaian, dengan permintaannya, serta ketaatan kepada petunjuknya, risalah singkat yang terbagi dalam beberapa bagian ini akhirnya dapat terwujud untuk menerangkan kebenaran-kebenaran dan menjelaskan kepelikan permasalahan-permasalahan tersebut. Di dalam setiap bagian, ia

telah menjadi saksi dari setiap ayat dari wahyu suci yang disebutkan sedemikian sehingga, *"Yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya,"* (QS Fushshilat [41]: 42).

Ketika ia tidak dapat menemukan sesuatu yang menjelaskan tujuan ini secara lebih dalam, ia akan membatasi dirinya terhadap apa yang lebih dipahaminya. Ia menyebut kitab ini dengan judul *Awsaf Al Asyraf*. Karena kitab ini ditulis berdasarkan kemurnian pandangannya, maka tujuan yang ingin dicapai akan dapat tersampaikan. Namun, jika sekiranya ada hal-hal yang terkhilafkan, maka kesucian diri serta kemuliaan niatnya akan dapat menutupi kekhilafan tersebut. Semoga Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berkenan memberikan rahmat dan ketinggian derajat yang abadi di alam yang sebenarnya, sebagaimana Allah telah memilihnya dalam kekuasaan dan kepemimpinan di alam yang kasat mata ini. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan menjawab permohonan hamba-hamba-Nya.
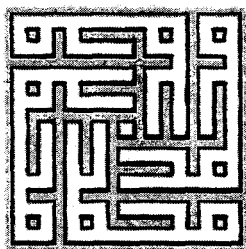
TAHAPAN AWAL SULUK & SYARAT-SYARATNYA

1. IMAN

Allah Swt. berfirman, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS Al-An'am [6]: 82).

Secara harfiah, iman artinya "penegasan", yakni suatu keyakinan. Di dalam istilah para pesuluk, iman berarti suatu penegasan terhadap apa yang telah diketahui secara pasti dan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.. Pengetahuan (*ma'rifah*) Rasulullah tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan milik Yang Mahabenar, Mahakuat,

Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Perasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Dialah yang berkehendak, berbicara, dan telah mengirim utusan dan mewahyukan Alquran kepada Muhammad Al Musthafa Saw.. Dialah yang menetapkan hukum-hukum, kewajiban-kewajiban, tuntunan tentang yang halal dan haram, sebagaimana yang telah ditegaskan dan dipahami oleh seluruh umat.

Oleh karena itu, iman mengandung masalah-masalah ini, tidak lebih dan tidak kurang. Jika ia kurang, maka ia bukanlah iman dalam keseluruhannya; dan jika ia lebih banyak, maka penambahan itu akan menjadi derajat yang lebih tinggi dari iman itu, ia menjadi sesuatu yang lain yang berdampingan dengan iman tersebut. Adapun tanda-tanda dari iman adalah mengetahui, mengatakan, dan melakukan segala sesuatu yang seharusnya diketahui, dikatakan, dan dilakukan. Iman juga berarti menghindari segala hal yang tidak diperbolehkan. Iman berhubungan dengan perbuatan baik, iman dapat bertambah dan berkurang. Karena alasan ini, iman disebut sebagai bagian yang esensial, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya. Dengan demikian, iman dan

perbuatan baik semestinya selalu bersama-sama, seperti yang disebutkan dalam Alquran, *"...mereka yang beriman dan berbuat baik....,"* (QS Al-Baqarah [2]: 25).

Juga harus diketahui bahwa iman memiliki beberapa tingkatan dan yang paling rendah dari tingkatan iman tersebut adalah pernyataan dengan lisan. Disebutkan di dalam Alquran:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,"* (QS An-Nisa' [4]: 136).

> *"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka wahai Muhammad), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,'"* (QS Al-Hujurat [49]: 14).

Pernyataan lisan tentang keimanan orang Badui di atas hanyalah sebuah tipuan, yakni pernyataan

yang seharusnya ditegaskan lagi, dan jika sebuah pernyataan sudah ditegaskan, maka seharusnya penegasan itu disertai oleh perbuatan yang baik. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar,"* (QS Al-Hujarat [49]: 15).

Di atas iman yang diungkapkan secara lisan ini, terdapat iman terhadap hal-hal yang gaib, seperti yang disebutkan di dalam Alquran, *"...mereka yang percaya kepada yang gaib,"* (QS Al-Baqarah [2]: 3). Iman kepada yang gaib menunjukkan keyakinan yang sangat tinggi, seolah-olah seseorang itu menegaskan keyakinannya terhadap sesuatu yang berada di balik sebuah tirai.

Setelah iman kepada yang gaib, terdapat iman yang disebutkan oleh Allah Swt., *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka; dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada*

Tuhan-lah mereka bertawakal. (Yaitu), orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka," (QS Al-Anfal [8]: 2—4).

Inilah tingkatan iman yang sempurna. Di atas tingkatan ini masih terdapat iman yakin yang akan dijelaskan kemudian. Inilah tingkatan iman yang tertinggi.

Tingkatan iman yang rendah, yang tidaklah cukup di dalam suluk, adalah iman yang hanya diucapkan dengan lisan; iman yang sebatas ucapan bukanlah iman yang sebenarnya. Inilah yang disinggung oleh Allah dalam firman-Nya, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain),"* (QS Yusuf [12]: 106).

Suluk dengan ketenangan jiwa hanya mungkin dicapai jika suluk tersebut disertai iman yang seyakin-yakinnya kepada wujud mutlak sempurna dari Sang Pencipta. Mencapai iman seperti ini sangatlah sederhana, pun dapat diperoleh melalui usaha yang juga tidak terlalu sulit.

2. KETEGUHAN *(TSUBAT)*

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...,"* (QS Ibrahim [14]: 27).

Iman tidak akan bisa dicapai tanpa adanya keteguhan serta ketenangan jiwa yang menjadi syarat esensial dalam pencarian kesempurnaan, karena seseorang yang selalu bimbang dalam keyakinannya tidak akan pernah menemukan kesempurnaan tersebut. Keteguhan iman tergantung pada tercapainya kepastian yang di dalamnya terdapat kesempurnaan dan Wujud Sempurna. Tanpa adanya kepastian ini, kesempurnaan tidak akan pernah diperoleh, dan selama ketetapan hati untuk mencari kesempurnaan serta keteguhan dalam pencarian tidak dimiliki sedari awal, maka suluk pun menjadi hal yang tidak mungkin. Seseorang yang berketetapan hati, tetapi tidak disertai keteguhan, maka dia menyerupai, *"...orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan,"* (QS Al-An'am [6]: 71). Orang

yang tersesat tidak mempunyai kepastian; sebelum dia benar-benar mengetahui ke mana dia harus menuju, dia tidak akan pernah bergerak, berjalan, ataupun melakukan suluk. Kalaupun sekiranya orang tersebut melanjutkan perjalanannya, dia akan selalu dirundung kecemasan dan keraguan, bahwa dia melakukan perjalanan yang sia-sia dan tidak akan membawa manfaat.

Sumber dari keteguhan hati adalah wawasan terhadap kebenaran yang diyakini, kegairahan dalam kebenaran, serta ketekunan diri batin dalam melakoni kebenaran tersebut. Oleh karena itu, nilai perbuatan baik bagi orang-orang yang memiliki keteguhan hati adalah sebuah kebutuhan dan bersifat abadi.

3. NIAT

Allah Yang Mahaagung berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,'"* (QS Al-An'am [6]: 162).

Niat berarti keinginan yang sungguh-sungguh. Ia merupakan penghubung antara ilmu dan perbuatan. Jika seseorang belum mengetahui

bahwa dia harus melakukan sesuatu, maka dia tidak akan bisa melakukan sesuatu itu; pun jika seseorang tidak memiliki niat, maka dia tidak akan bisa melakukan suatu perbuatan. Titik awal dalam suluk adalah niat, yakni keinginan untuk mencapai tujuan tertentu; dan ketika tujuan itu adalah untuk mencapai kesempurnaan dari kesempurnaan mutlak, maka semestinya niat tersebut ditujukan untuk mencapai kedekatan kepada Yang Mahakuasa sebagai pemilik kesempurnaan mutlak tersebut.

Dalam kondisi ini, niat pada dirinya lebih baik daripada sebuah perbuatan. "Niat orang mukmin lebih baik daripada perbuatannya".[1]

Niat sama dengan jiwa, sedangkan perbuatan sama dengan tubuh, yakni kehidupan raga mewujud melalui jiwa. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya perbuatan itu tergantung kepada niat."*[2]

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Setiap orang akan menerima apa yang diniatkannya. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya hijrahnya adalah untuk Allah*

1 Al Kulayni, *Ushul Al Kafi* (Beirut), II/84.
2 *Ibid.*, II/211.

dan Rasul-Nya., dan barang siapa yang berhijrah karena menginginkan dunia atau karena ingin menikahi seorang perempuan, maka sesungguhnya dia pun akan memperoleh apa yang diinginkan dalam hijrahnya itu."[3]

Perbuatan baik yang dilakukan semata-mata untuk mencari kedekatan kepada Allah Swt. akan menemukan kesempurnaannya. Allah Yang Mahakuasa berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia, dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar,"* (QS An-Nisa' [4]: 114).

4. KEJUJURAN (*SIDQ*)

Allah yang lebih dari seluruh penjelasan yang menjelaskan-Nya telah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang*

3 Ibnu Majah, *Sunan*, II/1413, bab 26, hadis 4227.

benar," (QS At-Taubah [9]: 119).

Secara harfiah, *sidq* berarti mengatakan sesuatu yang benar dan menepati semua janji yang diucapkan. Di sini, yang disebut kejujuran adalah kebenaran dalam setiap tutur kata, sebagaimana juga dipersyaratkannya kebenaran dalam setiap niat, maksud (*'azm*), serta pemenuhan semua janji yang diucapkan oleh seseorang.

Shiddiq adalah orang yang tepercaya di dalam segala hal yang disebutkan di atas. Di dalam dirinya tidak terdapat sifat-sifat yang bertentangan dengan perbuatan-perbuatan baik; padanya tidak terdapat perbuatan buruk maupun bekas-bekasnya. Para ulama bahkan telah mengatakan bahwa dalam mimpi sekalipun, *shiddiq* akan selalu benar dan bersama kebenaran. Para ulama ini berpendapat bahwa ayat Alquran yang mengatakan, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah,"* (QS Al-Ahzab [33]: 23) telah diturunkan mengenai mereka. Telah dijelaskan pula bahwa orang-orang jujur memiliki derajat yang sama dengan para nabi dan *syuhada*. Allah Swt. berfirman, *"Dan barang siapa yang menaati Allah*

dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya," (QS An-Nisa' [4]: 69).

Beberapa nabi, seperti Ibrahim a.s. dan Idris a.s., telah disebut sebagai "nabi-nabi yang *shiddiq*". Tentang mereka, Allah berfirman, *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi,"* (QS Maryam [19]: 41 dan 56).

Tentang nabi-nabi yang lain, Allah Swt. juga berfirman, *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi,"* (QS Maryam [19]: 50).

Karena jalan lurus adalah lintasan terpendek dalam mencapai suatu tujuan, maka seseorang yang berjalan mengikuti jalan yang lurus akan menjadi orang yang lebih cepat sampai ke tujuannya, insya Allah.

5. PENYESALAN *(INABAH)*

Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia

telah berfirman, *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi,"* (QS Az-Zumar [39]: 54).

Inabah berarti kembali kepada Allah dan menghadirkan diri di hadapan-Nya. *Inabah* terdiri dari tiga hal. *Pertama,* mengembalikan (dan menghadirkan) hati hanya kepada Allah sehingga hati akan selalu bersama Allah Yang Mahaagung. Dengan inilah seseorang mencari kedekatan dengan-Nya di dalam seluruh pikiran dan niat. Inilah yang dimaksud oleh Allah dalam firmannya, *"...dan dia datang dengan hati yang bertobat,"* (QS Qaf [50]: 33).

Kedua, kembali kepada Allah dalam semua ucapan. Dalam hal ini, seseorang selalu mengingat Allah serta seluruh nikmat-Nya, juga selalu mengingat orang-orang yang lebih dekat kepada-Nya (para rasul, para imam, dan para wali—*penerj.*). Inilah yang dimaksud oleh ayat, *"Dan tiadalah mendapat pelajaran, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah),"* (QS Al-Mu'min [40]: 13).

Ketiga, kembali kepada Allah dalam semua

perbuatan yang berarti selalu menjaga perbuatan sebagai perwujudan ketaatan dan ibadah (kepada-Nya). Semua perbuatan dilakukan dengan niat hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, misalnya melakukan ibadah wajib dan sunnah, meninggalkan segala perbuatan yang dilarang, bersedekah, menunjukkan kasih sayang kepada makhluk Allah (yang lain), menjaga ketenangan dan mencegah apa saja yang bisa menyakiti mereka, kejujuran dalam semua perjanjian, berlaku adil terhadap orang lain dan sanak keluarga. Singkatnya, seseorang harus selalu memperhatikan hukum (*syari'ah*) yang telah ditetapkan oleh Allah dengan niat untuk mencari kedekatan dengan-Nya dan mencari keridaan-Nya. Allah telah berfirman, *"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada (Neraka) Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-Nya). (Yaitu), orang yang takut kepada*

Tuhan Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya," (QS Qaf [50]: 30–35).

6. KETULUSAN (IKHLAS)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung telah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...,"* (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

Ikhlas di dalam bahasa Persia adalah *"vizheh kardan"* (memisahkan dari yang lain), yakni membersihkan sesuatu dari campuran sesuatu yang lain. Yang dimaksud dalam hal ini adalah semua perkataan dan perbuatan seseorang haruslah semata-mata untuk mencari kedekatan kepada Allah Yang Mahaagung. Seseorang harus membersihkan perkataan dan perbuatannya dari maksud-maksud lain selain untuk Allah semata, termasuk segala keinginan duniawi maupun ukhrawi. *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah*

agama yang bersih...," (QS Az-Zumar [39]: 3).

Lawan dari ketulusan adalah munculnya tujuan-tujuan lain di dalam perbuatan dan perkataan seseorang, misalnya karena keinginan terhadap kehormatan dan kekayaan, nama baik, bahkan karena keinginan kenikmatan akhirat sekalipun, termasuk karena ingin terhindar dari siksaan neraka. Semua keinginan tersebut adalah tanda-tanda syirik (mempersekutukan Allah). Syirik terdiri dari dua keadaan: yang nyata dan yang tersembunyi. Syirik yang terang-terangan adalah penyembahan terhadap berhala, sementara bentuk-bentuk lainnya adalah syirik yang tersembunyi. Rasulullah Saw. telah bersabda, *"Di antara umatku terdapat orang-orang yang niatnya tercampuri oleh syirik yang lebih samar dari semut hitam yang merayap di atas batu hitam pada waktu malam yang gelap."*[4]

Syirik adalah penghalang yang paling besar yang dapat menyesatkan seorang pencari dalam perjalanan suluk. *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat*

4 Al Majlisi, *Biharul Anwar* (Beirut), vol. 69, hlm. 93.

kepada Tuhannya," (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Ketika penghalang syirik tersembunyi tersebut telah dihilangkan, maka suluk dan *wusul* (perolehan, yakni mencapai kedekatan dengan Allah) akan menjadi mudah. "Barang siapa yang ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, maka mata air hikmah akan terpancar dari hatinya dan mengalir melalui perkataannya".[5]

Sesungguhnya, keselamatan dari segala dosa hanyalah datang dari pertolongan Allah semata.

5 *Ibid.*, vol. 67, hlm. 242.
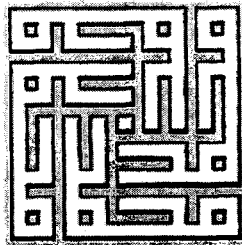
RINTANGAN & HAMBATAN PADA JALAN SULUK

1. TOBAT

Allah Yang Mahasuci dan Mahaagung telah berfirman, *"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung,"* (QS An-Nur [24]: 31).

Makna *tawbah* adalah menghindarkan diri dari dosa. Seseorang terlebih dahulu harus mengenal dosa sebelum menghindarinya. Oleh karena itu, sebelumnya harus diketahui lima jenis perbuatan manusia, yaitu:

Pertama, perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan (wajib).

Kedua, perbuatan yang tidak boleh dikerjakan (haram).

Ketiga, perbuatan yang dianjurkan untuk dikerjakan (sunnah).

Keempat, perbuatan yang lebih baik tidak dikerjakan (makruh).

Kelima, perbuatan yang boleh dikerjakan dan boleh juga tidak (mubah).

Terhitung sebagai dosa bila menghindari perbuatan yang pertama, tetapi justru mengerjakan perbuatan yang kedua di atas; dan adalah kewajiban semua manusia yang berakal untuk bertobat dari segala perbuatan dosa seperti ini.

Dalam hal ini, dosa yang dimaksud bukanlah hanya sebatas perbuatan yang dilakukan oleh lisan dan tubuh, tetapi juga mencakup segala larangan yang dilakukan oleh pikiran, perkataan, serta perbuatan yang dilakukan secara sadar dan disertai keinginan oleh setiap manusia yang berakal.

Dalam hubungannya dengan perbuatan yang dianjurkan untuk dikerjakan dan perbuatan yang seharusnya dihindari, keduanya merupakan pelanggaran nilai-nilai etika (*tark*-e *awla*) bagi orang-orang tersucikan (*ma'sumin,* yakni para nabi serta pewaris mereka). Bagi mereka, tobat berarti menghindari perbuatan *tark*-e *awla* ini. Bagi

pesuluk, dosa adalah mencari tujuan selain Allah Yang Mahaagung, yang menjadi tujuan kecintaan mereka. Dalam konteks ini, tobat adalah kewajiban bagi pesuluk jika mereka mencari tujuan selain Allah.

Dengan demikian, tobat memiliki tiga kelompok: *pertama*, "tobat umum", yakni tobat orang kebanyakan; *kedua*, "tobat khusus" (*khass*), yakni tobat orang-orang maksum (suci, bebas dari kesalahan, dan dosa); *ketiga*, "tobat khususnya khusus" (*akhass*), yakni tobat penempuh jalan suluk.

Tobat yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan adalah tobat yang pertama. Tobat yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s. dan beberapa nabi yang lain berhubungan dengan tobat jenis kedua, dan tobat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. adalah tobat jenis ketiga, sebagaimana yang pernah dikatakannya,*"Sungguh, hal-hal ragawi telah membayang-bayangi hatiku, dan karenanya aku meminta ampun kepada Allah tujuh puluh kali setiap hari."*[6]

"Tobat umum" bagi orang kebanyakan

6 Muslim, *Sahih*, IV, hadis 2075.

tergantung pada dua syarat:

Pertama, pengetahuan terhadap jenis-jenis perbuatan, yang membawa manusia kepada kesempurnaan; dan yang menyebabkan mudarat. Kesempurnaan sebagai tujuan memiliki beberapa tingkatan berdasarkan kelompok manusia. Bagi sebagian orang, kesempurnaan adalah keterhindaran dari hukuman; sebagian yang lain menganggap kesempurnaan adalah pahala dan kenikmatan; sementara sebagian kecil lainnya menganggap bahwa kesempurnaan yang sebenarnya adalah rida Allah dan kedekatan dengan-Nya. Mudarat juga memiliki tingkatan-tingkatan dengan alasan yang sama. Ada yang menganggap mudarat adalah hukuman; yang lain menganggap mudarat adalah hilangnya pahala dan kenikmatan; sementara yang lainnya lagi menganggap bahwa mudarat yang paling terkutuk adalah murka Allah dan keterjauhan dari-Nya.

Kedua, kesadaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pencapaian kesempurnaan dan rida Allah Yang Mahaagung serta kesadaran tentang mudarat di dalam murka-Nya. Di sini, setiap orang berakal yang memahami kedua hal di atas

tidak akan pernah melakukan dosa; dan kalaupun sekiranya mereka terlanjur melakukannya dengan sengaja maupun tidak, mereka langsung bertobat kepada Allah.

Dalam penjelasan yang lebih luas, tobat terdiri dari tiga hal:

- Yang berhubungan dengan masa lalu.
- Yang berkaitan dengan masa kini.
- Yang berhubungan dengan masa depan.

Dalam hubungannya dengan masa lalu, tobat mensyaratkan dua hal:

Penyesalan terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan dengan penyesalan yang sedalam-dalamnya. Syarat yang pertama ini mencakup dua hal lainnya, (yakni masa kini dan masa yang akan datang—*penerj.*). Itulah sebab dikatakan bahwa "penyesalan adalah tobat".[7]

Perbuatan yang menunjukkan penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan di masa lalu. Syarat yang kedua ini memiliki tiga aspek:

Yang berhubungan dengan Allah Yang Mahaagung, Zat yang menjadi tujuan semua ketaatan.

---

7 Al Majlisi, *Biharul Anwar*, vol. 74, hlm. 159.

Yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang mendatangkan murka Allah Swt..

Yang berhubungan dengan orang lain, yakni mereka yang merasakan penderitaan akibat perkataan dan perbuatan seseorang. Jika ada orang lain yang teraniaya, selama hak-haknya belum dipulihkan, maka tobat orang yang menganiayanya tidak akan diterima. Pemulihan hak-hak orang yang dianiaya ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, apakah dengan meminta maaf atau menerima pembalasan yang setimpal, atau dengan melakukan sesuatu yang menyenangkan orang yang telah dilanggar hak-haknya tersebut. Hal ini berarti, tobat karena kesalahan terhadap seseorang hanya bisa diterima jika hak-hak orang tersebut telah dikembalikan kepadanya atau kepada orang yang mewakilinya, atau diganti dengan kompensasi yang lain, atau menerima hukuman tertentu. Untuk kasus pembunuhan, keridaan ahli waris korban adalah sebuah syarat penting, karena tidak mungkin lagi hak (hidup) orang yang meninggal dikembalikan.

Jika semua syarat tobat ini sudah terpenuhi,

maka seseorang baru bisa berharap pertolongan dari Allah Swt. di Hari Akhir nanti.

Pelanggaran terhadap hak-hak seseorang akan diganjar dengan hukuman di alam akhirat kelak. Namun, perbuatan yang merupakan kedurhakaan kepada Allah akan dapat diampuni (karena luasnya kasih sayang Allah), jika seseorang telah menunjukkan kesungguhan untuk kembali kepada-Nya melalui rintihan dan air mata serta melalui ibadah dan kesederhanaan hidup. Akan tetapi, ampunan ini bisa terwujud hanya jika hak-hak siapa saja yang kita aniaya telah dipulihkan kembali dengan adanya keridaan dan maaf tulus mereka.

Aspek tobat yang berhubungan dengan masa kini terdiri dari dua hal:

Menahan diri dari melakukan dosa sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah; dan melindungi setiap orang dari kezaliman serta memberikan kompensasi tertentu terhadap kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain, (misalnya menerima hukuman dari dia, membayar ganti rugi, dan lain-lain—*penerj*.).

Aspek tobat yang berhubungan dengan masa depan juga terdiri dari dua hal:

Membuat suatu itikad untuk tidak melakukan dosa lagi di masa yang akan datang, baik karena sengaja maupun terpaksa, bahkan sekiranya akan dibunuh sekalipun.

Bersabar dalam itikad tersebut, karena seseorang masih sangat mungkin tergoda kembali untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang sama di masa lalu. Setelah mengikrarkan sumpah dan tobat atau hal-hal lain yang dapat mencegahnya untuk melakukan dosa kembali, dia harus berusaha semaksimal mungkin untuk bersabar di dalam sumpah dan ikrar tersebut. Selama seseorang masih ragu-ragu dalam sumpah dan itikadnya, maka kesabaran itu tidak ada artinya.

Lebih dari itu, niat seseorang haruslah selalu diarahkan untuk mencari kedekatan dengan Allah serta menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Dengan cara inilah, seseorang yang telah melakukan kesalahan kemudian bertobat akan menjadi: "Orang yang telah bertobat atas sebuah dosa yang dilakukannya, laksana orang yang tidak berdosa sama sekali".[8]

Demikianlah beberapa syarat tobat atas segala

8 Al Kulayni, *Ushul Al Kafi*, II/435.

dosa yang telah dilakukan. Allah telah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu," (QS At-Tahrim [66]: 8).

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya." (QS An-Nisa' [4]: 17).

"Tobat khusus" karena *tark*-e *awla*, syarat-syaratnya bisa dipahami melalui penjelasan di atas. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,"* (QS At-Taubah [9]: 117).

"Tobat yang paling khusus", yakni tobat para pesuluk, berhubungan dengan dua hal: *pertama* adalah tobat pesuluk karena keberpalingan terhadap keinginan-keinginan lain selain tujuan karena cinta (kepada Allah). Karena itulah, telah dikatakan, "Penyimpangan adalah berpaling ke

kanan dan ke kiri."[9]

Kedua, tobat karena pesuluk kembali ke tahapan perjalanan sebelumnya, padahal dia harus melanjutkan perjalanannya, atau karena pesuluk berhenti di tahapan perjalanan yang sekarang, atau juga karena pesuluk berhenti setelah menganggap bahwa tahapan yang telah dicapainya sudah memuaskannya. Bagi pesuluk, hal ini juga merupakan dosa. Karena itulah, telah dikatakan, "Manfaat dari kebaikan merupakan keburukan bagi orang-orang suci."

Para pesuluk tersebut harus bertobat dari dosa ini dengan segala upaya mencari ampunan Allah, menyesali semua kesalahan di masa lalu, dan mengharap dengan puncak harapan di dalam kehadiran Sang Pencipta, Yang Mahaagung, Mahasuci, dan Mahamulia. "Barang siapa yang bertobat dan menyucikan jiwanya karena Allah, maka dia akan menemukan-Nya".

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri," (QSAl-Baqarah [2]: 222).

---

9 *Nahjul Balaghah,* editor Muhammad Abduh, khotbah 16, hlm. 50.

2. ZUHUD

Allah Swt. telah berfirman, *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya, dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal,"* (QS Thaha [20]: 131).

Zuhud artinya tidak adanya hasrat, sementara *zahid* adalah seseorang yang tidak memiliki keinginan terhadap hal-hal duniawi, seperti makanan dan minuman, pakaian dan rumah, segala jenis kesenangan dan kesukaan, harta dan kedudukan, nama yang terkenal, kedekatan dengan penguasa dan kekuasaan, serta segala hal yang pasti ditinggalkan ketika dia menemui kematian. Tidak adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi ini bukanlah karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan terhadap sesuatu itu, pun bukan karena mengharapkan suatu penghargaan atau tujuan tertentu. Seseorang yang telah memiliki kualitas ini disebut seorang *zahid* dalam pengertian seperti yang disebutkan di atas.

Lebih dari itu, seorang *zahid* yang sebenarnya

tidak pernah mengharapkan perlindungan dari api neraka serta keinginan untuk mendapatkan kenikmatan di dalam surga, kezuhudan yang dilakukannya adalah untuk melindungi jiwanya setelah mengetahui manfaat dan konsekuensi dari kedua hal tersebut. Kezuhudan bagi seorang *zahid* adalah suatu pilihan yang tidak didasari oleh keinginan terhadap sesuatu, bukan karena harapan dan cita-cita tertentu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kualitas ini menjadi suatu kebiasaan bagi seorang *zahid* untuk melindungi jiwanya dari keinginan untuk mencari kesenangan. Mereka mendidik jiwa agar terbiasa dengan kehati-hatian sehingga keinginan menghindari tujuan selain Allah menjadi kukuh di dalam jiwanya.

Di dalam salah satu anekdot para sufi disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang telah menjual kepala domba rebus dan *paludah* (minuman manis yang dibuat dari selai kanji) selama tiga puluh tahun tanpa pernah mencoba mencicipinya. Ketika ditanya, "Mengapa dia melakukan hal ini?" Dia menjawab, "Ketika jiwaku menginginkan kedua makanan ini, aku mengatakan kepadanya bahwa ia tidak akan pernah mendapatkan keduanya jika

ia mencoba untuk menyentuhnya. Aku melakukan hal ini agar jiwaku tidak pernah menginginkan kesenangan apa pun."

Seseorang yang zuhud di dunia ini agar diselamatkan atau diberikan kenikmatan di hari akhir adalah sama dengan seseorang yang sengaja menahan diri dari makan beberapa hari agar dia dapat makan sekenyang-kenyangnya pada saat pesta makan tiba, atau dia seperti seorang pedagang yang melakukan perniagaan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap barang yang diperdagangkannya.

Di dalam suluk, manfaat zuhud terdapat di dalam pembatasan kenikmatan-kenikmatan sehingga pesuluk terselamatkan dari segala kesenangan yang semakin menjauhkannya dari tujuan yang sebenarnya.

3. KEMISKINAN (*FAQR*)

Allah Yang Mahaagung telah berfirman, *"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas*

kepada Allah dan Rasul-Nya," (QS At-Taubah [9]: 91).

Fakir secara umum dipahami sebagai seseorang yang tidak memiliki apa-apa, atau seseorang yang mempunyai sesuatu, tetapi sangat sedikit dibandingkan dengan apa yang dibutuhkannya. Namun di dalam pembahasan ini, fakir harus dipahami sebagai seseorang yang tidak memiliki kecintaan terhadap kekayaan dan hal-hal duniawi, dan jika sekiranya dia mempunyai hal-hal tersebut, dia tidak berkeinginan untuk menyimpan dan mengumpulkannya. Ketidakinginan ini tentu saja bukan karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, adanya rintangan atau hambatan, bukan pula karena harapan terhadap keuntungan yang lain. Memilih untuk menjadi fakir bukanlah karena status atau agar dikenal sebagai orang yang baik dan terpuji, bukan pula karena ketakutan terhadap siksaan neraka atau karena keinginan untuk mendapatkan kenikmatan di hari akhir. Memilih untuk menjadi fakir adalah suatu upaya untuk membebaskan diri dari hal-hal yang bisa mengalihkan tujuan dalam menempuh suluk di jalan kebenaran dan ber-*istiqamah* di jalan Allah. Dengan demikian,

segala sesuatu selain Allah Yang Mahaagung tidak akan bisa menjadi penghalang di jalan suluk. Oleh karena itulah, fakir adalah salah satu cabang dari zuhud.

Rasulullah Saw., suatu waktu, pernah bersabda kepada para sahabatnya, *"Apakah kalian ingin agar aku menceritakan tentang penguasa-penguasa di antara penghuni surga?"* Para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah." Rasulullah kemudian mengatakan, *"Mereka adalah orang yang terlemah di antara orang-orang yang lemah dari golongan yang badannya kotor dan berdebu, rambut tak terurus, memakai dua helai kain usang sebagai pakaian, tetapi jika mereka bersumpah karena Allah, maka mereka akan memenuhi sumpahnya."*[10]

Ketika Rasulullah Saw. ditawari, *"Jika engkau mau, Kami akan memenuhi Makkah dengan emas untukmu,"* Rasulullah Saw. menjawab, *"Tidak, aku lebih baik meminta kepada-Mu ketika aku lapar dan bersyukur kepada-Mu ketika aku kenyang."*

4. KEDISPLINAN DIRI (*RIYADAH*)

Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia telah

10 Ibn Majah, *Sunan*, II/1378; Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, V/407.

berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya,"* (QS AN-Nazi'at [79]: 40-41).

Secara harfiah, *riyadah* berarti melatih seekor kuda atau bagal (persilangan kuda dan keledai—*peny.*) untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kecenderungan dan kebiasaannya agar kuda atau bagal tersebut mematuhi tuannya. Akan tetapi, di dalam bahasan ini, *riyadah* berarti menahan jiwa binatang (salah satu jiwa di dalam diri manusia—*penerj.*) agar tidak mengikuti kecenderungannya terhadap nafsu dan amarah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya, dan pada saat yang sama menahan jiwa rasional agar tidak menuruti insting binatang serta perbuatan dan watak tercela, seperti sifat rakus, tamak, ambisi, serta sifat-sifat yang berhubungan dengan ketiganya, misalnya sifat licik, suka menipu, culas, fitnah, prasangka buruk, kemarahan, kebencian, iri hati, sifat buruk, serta semua sifat yang merupakan sumber dan penyebab keburukan lainnya. *Riyadah* juga berarti membiasakan jiwa manusia untuk

melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengarahkannya menuju kesempurnaan yang dapat dicapainya.

Jiwa yang cenderung mengikuti nafsu disebut "jiwa binatang" (*bahimi*). Jiwa yang mengikuti nafsu amarah disebut "jiwa yang buas" (*sabu'i*). Jiwa yang terbiasa dengan perangai yang buruk disebut "jiwa iblis". Adapun jiwa yang menggabungkan ketiga kategori ini disebut sebagai "jiwa yang menghasut" (*ammaratun bi al su'*), seperti yang disebutkan di dalam Alquran (QS Yusuf [12]: 53), yakni jiwa yang selalu mengajak seseorang kepada keburukan sehingga sifat buruk menjadi bagian dari jiwa tersebut.

Namun, jika sifat-sifat buruk tidak menyatu dengan jiwa secara permanen, maka jiwa tersebut kadang-kadang mengajak kepada keburukan dan kadang-kadang membawa kepada kebaikan. Pada saat jiwa ini berada dalam kebaikan, di sinilah ia akan merasakan penyesalan sehingga menyalahkan dirinya. Inilah yang disebut *an nafs al lawwamah*.

Jiwa yang tunduk kepada akal dan cenderung kepada kebaikan disebut *an nafs al mutma'innah*.

Tujuan kedisiplinan diri adalah untuk tiga hal:

a. Untuk menghilangkan semua hambatan, termasuk kesenangan-kesenangan lahir dan batin yang merintangi jalan menuju Allah.

b. Menundukkan jiwa binatang kepada akal praktis, (yakni akal yang membantu manusia untuk membedakan kebaikan dan keburukan secara praktis—*penerj.*) yang mendorong jiwa dalam mencari kesempurnaan.

c. Membiasakan jiwa manusia agar selalu siap untuk menerima pancaran Allah sehingga jiwa tersebut mampu memperoleh kesempurnaan yang bisa dicapainya.

5. PERHITUNGAN DAN KEHATI-HATIAN DIRI (*MUHASABAH* DAN *MURAQABAH*)

Allah Yang Mahamulia telah berfirman, *"Dan jika kamu memperlihatkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu,"* (QS Al-Baqarah [2]: 284).

Muhasabah artinya berhitung, sedangkan *muraqabah* maksudnya berhati-hati. Di dalam

konteks ini, *muhasabah* berarti menghitung semua perbuatan baik maupun perbuatan buruk untuk melihat mana yang lebih banyak. Jika perbuatan baik itu lebih banyak, maka seseorang harus melihat ketaatan dan perbuatan baik ini sebagai karunia dari Allah Yang Mahaagung. Dalam hal ini, pertama-tama orang tersebut harus memahami keberadaannya serta nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya di dalam penciptaan tubuh fisiknya. Banyak ilmuwan telah menulis buku tentang anatomi yang menjelaskan nikmat fisik tersebut, walaupun apa yang mereka pahami tidak lebih dari setetes air lautan. Allah Swt. telah memberikan sekian banyak nikmat (fisik) yang berhubungan dengan kemampuan manusia untuk tumbuh dan bergerak, juga telah menganugerahkan kemampuan di dalam penciptaan roh yang dengannya manusia mampu memahami dan mencerap (menangkap dengan indra—*peny.*) esensi objek-objek akal, memahami objek-objek pengetahuan, serta mengatur fungsi-fungsi organ tubuh. Allah Swt. telah menyiapkan makanan sedari awal penciptaan serta memberikan perangkat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

manusia dari tingkatan tertinggi sampai tingkatan terendah.

Oleh karena itu, jika seseorang membandingkan ketaatannya dengan seluruh kenikmatan dari Allah Swt. seperti yang telah disebutkan di atas dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, serta ketika mengingat apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt.: *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan bisa menghinggakannya,"* (QS Ibrahim [14]: 34), maka dia akan menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya tidak mempunyai makna apa-apa.

Jika perbuatan baiknya seimbang dengan perbuatan buruknya, seseorang harus mengetahui bahwa dia belum memberikan pengabdian sebagai (wujud) syukur atas semua nikmat (dari Allah) dan bahwa yang dia dimiliki hanyalah ketidakberartiannya. Lantas, haruskah dosa-dosanya akan semakin besar? Terkutuklah (orang yang berdosa)! Terkutuklah (orang yang berdosa)!

Dengan demikian, jika pencari kesempurnaan menghitung dirinya, dia akan selalu melakukan ketaatan, bahkan dia akan menganggap dirinya

belum berbuat apa-apa meskipun dia telah melakukan ketaatan tersebut. Itulah sebabnya telah dikatakan, "Hitunglah dirimu sebelum engkau dihitung,"[11] dan jika seseorang tidak pernah menghitung dirinya dan tetap bergelimang dalam dosa-dosa yang dilakukannya, pada akhirnya dia akan sampai pada hari perhitungan, seperti yang disebutkan oleh Alquran, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi saja, pasti Kami mendatangkan (pahala)-nya, dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan,"* (QS Al-Anbiya [21]: 47). Pada saat inilah dia akan menghadapi hukuman dan kerugian yang besar ketika: *"...dan tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 48). Semoga Allah Swt. menyelamatkan kita dari keadaan seperti ini.

Demikian juga *muraqabah,* kata ini berarti kehati-hatian seseorang terhadap keadaan lahir dan batinnya sehingga dia tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menghapus semua perbuatan

11 Al Majlisi, *Biharul Anwar*, vol. 67, hlm. 73.

baik yang telah dilakukannya. Maksudnya, seseorang harus selalu berhati-hati terhadap keadaannya agar dia tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa yang nyata maupun tersembunyi sehingga semua kesenangan, baik yang besar maupun yang kecil, tidak akan mengalihkan perhatiannya dari jalan kebenaran. Dia harus selalu mengingat ayat berikut: *"...dan ketahuilah, bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 235) sampai dia mencapai tujuan pencariannya, dan Allah Swt. memberikan keberhasilan bagi setiap hamba-Nya, siapa pun yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

6. TAKUT KEPADA ALLAH (*TAQWA*)

Allah Yang Mahamulia lagi Mahakuasa telah berfirman, *"Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu,"* (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Takwa berarti menahan diri dari dosa karena ketakutan terhadap murka Allah dan ketakutan jauh dari-Nya. Hal ini sama dengan seseorang

yang sedang sakit dan ingin sembuh secepatnya, maka dia akan meninggalkan apa pun yang bisa memperparah penyakitnya. Oleh karena itu, wujud yang tidak sempurna di dalam pencarian kesempurnaannya harus menghindari apa saja yang menjadi penghalang di dalam proses perjalanannya, yang mungkin mengalihkan perhatiannya di jalan tersebut, agar semua kondisi yang membantu perjalanannya bisa menjadi berguna dan bermanfaat, *"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,"* (QS Ath-Thalaq [65]: 2-3).

Pada kenyataannya, takwa terdiri dari tiga hal:

- Ketakutan (akan ketidakridaan Allah).
- Usaha untuk menghindari dosa.
- Keinginan untuk selalu dekat dengan Allah.

Setiap bagian dari tiga hal di atas akan dijelaskan pada tempat yang lain di dalam risalah singkat ini. Namun, keluasan makna takwa yang dijelaskan di dalam Alquran dan hadis serta kemuliaan bagi *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), tidak akan bisa dijelaskan keseluruhannya di dalam risalah singkat ini. Akhir dari semua tujuan adalah

kecintaan Sang Pencipta, Yang Mahaagung.

"Tidaklah demikian, tetapi barang siapa yang menepati janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa," (QS Ali Imran [3]: 76).
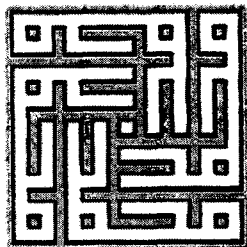
PENCARIAN KESEMPURNAAN & MAQAM-MAQAM PESULUK

1. PENGASINGAN DIRI (*KHALWAH*)

Allah Yang Mahaagung telah berfirman, *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* (QS Al-An'am [6]: 70).

Di dalam pengetahuan tentang wujud, telah dikatakan bahwa setiap wujud yang memiliki kesiapan untuk menerima pancaran Tuhan (*fayd-e ilahi*) tidak akan bisa tertutupi (dari pancaran itu) jika kesiapan tersebut sudah ada serta semua rintangan sudah dihilangkan. Namun, seseorang hanya bisa melihat kemuliaan dari pancaran Tuhan jika dia mengetahui dua hal: *pertama*, dia harus memiliki keyakinan dan iman yang terbebas dari

keraguan di dalam pancaran tersebut. *Kedua*, dia harus mengetahui bahwa keberadaan pancaran Tuhan di dalam setiap wujud akan membawa wujud tersebut menuju kesempurnaannya. Pengetahuan terhadap dua hal ini merupakan syarat esensial dari kesiapan dalam menerima pancaran Tuhan secara terus-menerus.

Setelah mengetahui apa yang telah disebutkan di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa pencari kesempurnaan, setelah mempunyai kesiapan (dalam menerima pancaran Tuhan), dia kemudian dipersyaratkan untuk menghilangkan semua hambatan dalam penerimaan pancaran Tuhan tersebut. Di dalam konteks ini, rintangan yang terbesar adalah kesenangan-kesenangan yang tidak penting yang mengalihkan perhatian jiwa kepada yang selain Allah dan membuatnya tidak terfokus pada tujuannya yang hakiki. Kesenangan-kesenangan ini bisa terletak pada objek-objek indrawi, di dalam asumsi-asumsi batin, terkait dengan kemampuan-kemampuan naluri manusia, atau berhubungan dengan pikiran yang bersifat ilusi (*afkar-e majazi*, lawan kata dari *waridat-e haqiqi* yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya).

Pada objek-objek indra eksternal, kesenangan-kesenangan yang menjadi penghalang di jalan suluk dapat berupa ketertarikan terhadap bentuk-bentuk yang keindahannya mengasyikkan, suara-suara yang menyejukkan telinga, pun berupa aroma, rasa, dan sentuhan yang menyenangkan.

Di dalam asumsi-asumsi batin, gangguan yang bisa menjadi hambatan di jalan suluk dapat berupa imajinasi terhadap bentuk-bentuk yang menarik perhatian. Hal itu bisa berbentuk rasa cinta imajinatif, rasa benci, rasa senang yang berlebihan atau rasa sedih karena memiliki kekurangan yang besar, ketenteraman dan kesusahan yang imajinatif, kenangan tentang masa lalu, atau pikiran-pikiran terhadap sesuatu yang didamba-dambakan, seperti kekayaan dan status sosial.

Di dalam kemampuan-kemampuan naluri manusia, gangguan bisa disebabkan oleh perasaan berduka, ketakutan, kecemburuan, rasa malu, nafsu atau syahwat, pengkhianatan, kesenangan yang diharapkan, atau keinginan untuk menguasai musuh atau untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan; sedangkan di dalam pikiran yang bersifat ilusi, gangguan perjalanan suluk terletak

pada pikiran-pikiran tentang sesuatu yang tidak penting, atau konsentrasi seseorang untuk mempelajari suatu ilmu yang tidak bermanfaat, atau apa saja yang menyebabkan seseorang berpaling dari tujuan yang sebenarnya.

Khalwah berarti menghindari semua gangguan di atas. Oleh karena itu, seseorang yang sedang ber-*khalwah* harus berusaha untuk membebaskan diri dari gangguan indrawi maupun batin serta berusaha mendisiplinkan aspek-aspek hewani dalam dirinya agar ia tidak mengikuti kecenderungan aspek-aspek tersebut. Dia harus menghindari secara total pikiran-pikiran ilusif, yakni pikiran tentang apa saja yang tujuannya adalah untuk memperoleh sesuatu yang menyenangkan di dunia maupun di akhirat. Sesuatu yang menyenangkan di dunia ini sifatnya hanya sementara dan akan cepat berlalu, sedangkan sesuatu yang menyenangkan di akhirat hanyalah keinginan ego untuk memiliki kesenangan-kesenangan itu (yang sebenarnya sama dengan nafsu untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi —*penerj*.).

Setelah menghilangkan gangguan-gangguan luar dan terbebas dari kesenangan-kesenangan batin

selain kesenangan bersama Allah, seseorang harus mengarahkan seluruh pikiran dan perhatiannya agar berhati-hati terhadap kejadian-kejadian gaib (*sawanih ghaybi*) dan waspada terhadap intuisi yang sebenarnya (*waridat-e haqiqi*). Inilah yang disebut perenungan atau kontemplasi (*tafakkur*) yang akan dijelaskan berikut ini.

2. PERENUNGAN (*TAFAKKUR*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar,"* (QS Ar-Rum [30]: 8).

Meskipun makna istilah *tafakkur* sudah banyak dijelaskan, tetapi inti perenungan sebenarnya adalah perjalanan batin manusia dari asalnya (*mabadi*) kepada tujuannya (*maqasid*). Pengertian ini juga sama dengan kata nazar di dalam istilah para ulama. Tidak ada seorang pun yang bisa melalui suatu "proses antara" dari kondisi kekurangan menuju kesempurnaan tanpa melalui perjalanan ini. Itulah sebabnya dikatakan bahwa

kewajiban yang sangat penting adalah perenungan dan pemikiran. Beberapa contoh penegasan terhadap pentingnya perenungan yang disebutkan di dalam Alquran sangatlah banyak, dan salah satu di antaranya adalah, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,"* (QS Ar-Ra'd [13]: 3). Juga telah dikatakan dalam sebuah hadis: *"Satu jam berpikir lebih baik daripada tujuh puluh tahun beribadah."*[12]

Setiap orang harus mengetahui bahwa tempat berangkat, di mana perjalanan dimulai, adalah di "segenap ufuk dan diri sendiri" (*afaqq wa anfus*, QS Fushshilat [41]: 53). Inilah perjalanan rasional (*sayr-e istidlali*: secara harfiah berarti 'perjalanan pencarian bukti-bukti') yang dibimbing oleh tanda-tanda (*ayat*) yang berhubungan dengan kedua hal tersebut (ufuk dan diri—*penerj*.). Artinya, hikmah yang dapat ditemukan di dalam setiap partikel dari kedua alam wujud ini akan menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan Penciptanya sampai setiap orang bisa menyaksikan cahaya kreativitas-Nya di dalam setiap partikel-partikel tersebut, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda*

12 Al Majlisi, *Biharul Anwar*, vol. 68, hlm. 327.

(kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sehingga jelaslah bagi mereka kebenaran itu," (QS Fushshilat [41]: 53).

Setelah itu, akan diperoleh penyaksian kemuliaan Allah di dalam semua makhluk yang lain: *"Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"* (QS Fushshilat [41]: 53) sehingga penampakan (kemuliaan Allah) di dalam semua partikel akan tersingkap semuanya.

"Tanda-tanda pada segenap ufuk" berhubungan dengan pengetahuan terhadap semua maujud (eksistensi, keberadaan) yang terpisah dari Allah sebagaimana adanya, hikmah di dalam setiap wujud, serta objek-objek pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan manusia, seperti ilmu Astronomi, ilmu tentang langit dan bintang-bintang, serta gerakan dan susunannya, pengukuran dan dimensi tubuh serta sifat-sifatnya, ilmu bumi, bentuk dan kualitas dari komposisi dan interaksi unsur-unsur, pembentukan karakter, komposisi mineral, struktur dan pertumbuhan binatang dan tumbuhan, sifat-sifat bumi dan atmosfer, sumber-sumber gerak serta akibat-akibat dan sifat-sifatnya, serta semua

pengetahuan penting yang berhubungan dengan jumlah, kuantitas, dan apa saja yang berhubungan dengan keduanya.

"Tanda-tanda di dalam diri" berhubungan dengan pengetahuan tentang tubuh dan jiwa. Dalam hal ini, ilmu tentang tubuh fisik dipelajari melalui pengetahuan tentang anatomi jaringan sederhana, seperti tulang, otot, urat saraf, pembuluh darah, dan bagian-bagian penting lainnya, seperti organ-organ campuran yang merupakan anggota utama maupun penyokong, anggota-anggota tubuh, serta pengetahuan tentang kemampuan-kemampuan, tugas-tugas, dan keadaannya, seperti ilmu kesehatan dan penyakit. Adapun pengetahuan tentang jiwa dapat dipelajari melalui pengetahuan tentang karakter dan hubungannya dengan tubuh fisik, perbuatan-perbuatan dan interaksinya dengan tubuh, penyebab-penyebab kekurangan dan kesempurnaan jiwa, serta faktor-faktor yang memengaruhi "kehidupan" jiwa ketika (masih berhubungan dengan tubuh fisik) di dunia maupun di akhirat (setelah perpisahannya dengan tubuh melalui kematian). Semua hal ini merupakan permulaan dalam melakukan perjalanan

perenungan.

Adapun tujuan dan sasaran dari perjalanan ini—seperti yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya—adalah pencapaian derajat kesempurnaan yang tertinggi.

3. KETAKUTAN (*KHAWF*) DAN DUKA CITA (*HUZN*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman,"* (QS Ali Imran [3]: 175).

Ulama mengatakan bahwa duka cita berhubungan dengan sesuatu yang telah hilang, sedangkan ketakutan berhubungan dengan sesuatu yang belum datang.

Dengan demikian, duka cita merupakan rasa sakit batin yang dirasakan ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tetapi tidak bisa dicegah, atau karena kehilangan kesempatan, atau sesuatu yang tidak mungkin didapatkan kembali.

Demikian juga rasa takut, ia adalah perasaan batin yang khawatir terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, atau

karena kemungkinan hilangnya sesuatu yang tidak bisa digantikan.

Selanjutnya, jika penyebab rasa takut itu sudah pasti akan terjadi, atau setidaknya sangat mungkin terjadi, hal itu disebut kecemasan dan bisa menyebabkan rasa sakit yang lebih besar, dan jika penyebab itu sudah diketahui tidak akan bisa dihindari, maka rasa sakit yang ditimbulkannya disebut "rasa takut karena jiwa yang murung".

Rasa takut dan duka cita yang dirasakan oleh seorang pesuluk bukanlah tanpa manfaat, karena jika rasa takut itu adalah ketakutan untuk melakukan dosa atau ketakutan kehilangan kesempatan karena sebelumnya kurang memedulikan ibadah kepada Allah atau menunda-nunda perjalanan suluk menuju kesempurnaan, justru rasa takut itu akan mendorong seorang pesuluk untuk bertobat kepada Allah Swt.; dan jika rasa takut itu adalah ketakutan untuk melakukan dosa, ketakutan kehilangan kesempatan yang baik, atau ketakutan jika mengalami kegagalan dalam mencapai kemuliaan yang lebih tinggi, hal itu dapat mendorong seorang pesuluk untuk melakukan kebaikan dan menyemangatinya dalam

berjalan menuju kesempurnaan. *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya. Maka, bertakwalah kepada-Ku, wahai hamba-hamba-Ku,"* (QS Az-Zumar [39]: 16).

Seseorang yang tidak memiliki rasa takut (kepada Allah) dan duka cita dalam pengertian ini adalah seseorang yang hatinya telah mengeras seperti batu. *"Maka, kecelakaan yang besar bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Az-Zumar [39]: 22).

Semua bentuk ketenangan dan perasaan aman yang lahir dari ketidaktakutan (kepada Allah) seperti ini adalah ketidaktakutan yang sangat merugikan. *"Maka, apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi,"* (QS Al-A'raf [7]: 99).

Akan tetapi, orang-orang mulia tidak memiliki ketakutan dan duka cita yang mencelakakan. *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran di dalam diri mereka dan tidak pula mereka bersedih hati,"* (QS Yunus [10]: 62).

Meskipun kata *"khawf"* dan *"khasiyyah"* di

dalam kamus adalah dua kata yang mempunyai arti yang sama, tetapi di dalam istilah tasawuf, keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut istilah sufi, "*khasiyyah*" adalah rasa takut yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang berpengetahuan (*'ulama*), *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah* (*yakhsyallaaha*) *di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu* (*'ulama*)*,"* (QS Fathir [35]: 28) dan bagi mereka disediakan surga yang istimewa, *"...yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang takut* (*khasiyyah*) *kepada Tuhannya,"* (QS Al-Bayyinah [98]: 8) dan mereka terbebas dari rasa takut (*khawf*) (selain kepada Allah—*penerj.*): *"...tidak ada kekhawatiran di dalam diri mereka dan tidak pula mereka bersedih hati,"* (QS Yunus [10]: 62).

Dengan demikian, *khasiyyah* adalah suatu perasaan hormat yang muncul dari suatu kesadaran tentang perhormatan kepada kebesaran Yang Mahabenar, Yang Mahaagung, dan Mahamulia, juga kesadaran tentang segala kekurangan dan kelemahan seseorang dalam menghambakan diri kepada Allah, atau karena kealpaan di dalam akhlak penghambaan, atau karena pelanggaran terhadap

ketaatan. *Khasiyyah* seperti inilah yang disebutkan oleh Alquran, *"...dan mereka takut* (*yakhsyauna*) *kepada Tuhannya, dan takut kepada hisab yang buruk,"* (QS Ar-Ra'd [13]: 21).

Dalam hal ini, rahmah sangat dekat dengan *khasiyyah, "...terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya (li rabbihim yarhabun),"* (QS Al-A'raf [7]: 154).

Setelah pesuluk sampai pada *maqam* (kedudukan, tingkatan) *ridha* (kepuasan), pada saat itulah ketakutannya akan berubah menjadi ketenangan atau rasa aman (*amn*). *"...mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS Al-An'am [6]: 82).

Pada saat inilah, pesuluk tidak akan terganggu lagi oleh sesuatu yang menjijikkan, juga tidak akan terpesona lagi dengan kesenangan-kesenangan. Pada saat ini, pesuluk akan memiliki rasa aman yang dicapainya melalui kesempurnaan (yang telah diperolehnya). Jika rasa aman ini muncul dari rasa kekurangan seperti yang telah disebutkan di atas, maka pemilik rasa aman ini belum terbebas dari *khasiyyah* sampai kepadanya terpancar

penampakan kesatuan (*al wahdah*). Mengapa tidak ada lagi *khasiyyah*? Sebab, *khasiyyah* ini masih berhubungan dengan kejamakan (*takatstsur*).

4. HARAPAN (*RAJA'*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah,"* (QS Al Baqarah [2]: 218).

Jika sesuatu diharapkan terjadi di suatu masa yang akan datang dan seorang pencari menganggap bahwa penyebab kemungkinan terjadinya sesuatu itu sangat besar, maka di dalam hatinya akan muncul suatu perasaan senang dan gembira yang bercampur dengan keinginan untuk mencapai kesuksesan. Perasaan yang muncul seperti ini disebut harapan.

Dalam hal ini, setiap orang harus tahu bahwa semua penyebab yang telah terjadi serta sesuatu yang "sudah pasti" terjadi di masa yang akan datang, perasaan terhadap keduanya disebut "penantian" terhadap objek pencarian. Dalam keadaan ini, perasaan senang akan terasa lebih

besar. Akan tetapi, jika terjadinya sesuatu yang diinginkan itu "kelihatannya tidak mungkin", maka perasaan terhadapnya disebut "harapan" (*tamanna*). Terhadap sesuatu yang "sudah jelas tidak mungkin" terjadi, tetapi masih diharapkan, maka harapan dalam hal ini disebut ilusi atau kebodohan.

Rasa takut dan harapan adalah dua keadaan yang berlawanan. Di dalam suluk, harapan, sebagaimana halnya dengan rasa takut, juga memiliki banyak manfaat. Dalam hal ini, harapan dapat mendorong upaya untuk mencapai derajat-derajat kesempurnaan serta mempercepat gerakan dalam mencari tujuan, *"..mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya...,"* (QS Fathir [35]: 29-30).

Harapan merupakan sumber optimisme terhadap ampunan dan maaf dari Sang Pencipta, Yang Mahaagung dan Mahamulia, juga menjadi sumber dari keyakinan adanya belas kasih Allah Swt., *"...mereka itu mengharapkan rahmat Allah...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 218) dan dalam hubungannya

dengan pencapaian tujuan sebagai puncak dari harapan ini, Allah Swt. berfirman, *"Aku adalah seperti persangkaan hamba-Ku."*[13]

Dalam keadaan ini, ketiadaan harapan akan menyebabkan putus asa dan rasa kehilangan, *"... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang yang kafir,"* (QS Yusuf [12]: 87). Sungguh, Iblis telah dikutuk "hanya" karena keputusasaan ini, *"...janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah,"* (QS Az-Zumar [39]: 53).

Namun, ketika pesuluk telah mencapai *maqam* pengenalan hakiki (*ma'rifah*), pada saat itu harapannya tidak "bermakna" lagi. Pada *maqam* ini, pesuluk sudah merasa ikhlas untuk menerima apa pun yang sudah terjadi, dan pada saat yang sama, dia mengetahui bahwa dia tidak akan dihadapkan pada sesuatu yang tidak pernah terjadi.

Dalam sudut pandang ini, harapan itu mungkin saja masih ada. Penyebabnya tentu saja adalah ketidaktahuan terhadap apa yang dapat dianggap layak dan apa yang tidak, atau karena perasaan

13 *Ibid.*, vol. 68, hlm. 385.

dendam terhadap penyebab dari segala sebab (*musabbab al asbab*) yang telah "merampas" harapan seseorang.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesuluk tidak akan pernah terlepas dari rasa takut dan harapan selama dia berada di jalan suluk, "... *mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap...,*" (QS As-Sajdah [32]: 16).

Harapan selalu ditemani oleh rasa takut dan salah satu dari keduanya tidak mungkin lebih besar daripada yang lainnya. Ketika orang lain mendengarkan ayat-ayat yang menyebutkan pahala maupun ancaman, orang beriman akan mempelajari bentuk-bentuk kekurangan dan kesempurnaan sehingga dia dapat mengetahui apakah di akhir perjalanan suluknya dia akan mampu sampai ke tujuannya, atau mungkin saja menemui kegagalan dan kehilangan. "Jika sekiranya rasa takut dan harapan orang beriman itu ditimbang, mereka akan menemukan keduanya dalam keadaan seimbang."[14]

Dalam pembahasan ini, jika harapan lebih besar daripada rasa takut, maka hal itu akan melahirkan

14 *Ibid.*, vol. 75, hlm. 259.

rasa aman yang tidak pada tempatnya. *"Apakah mereka merasa aman dari azab Allah?"* (QS Al-A'raf [7]: 99), dan jika rasa takut lebih besar daripada harapan, hal itu akan menyebabkan putus asa yang membawa kerusakan. *"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang yang kafir,"* (QS Yusuf [12]: 87).

5. KESABARAN (*SABR*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"...dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar,"* (QS Al-Anfal [8]: 46).

Sabr secara harfiah berarti "mencegah jiwa dari perasaan waswas ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan", "melindungi diri batin dari pergolakan", "mencegah lidah seseorang dari keluhan", serta "menjaga anggota tubuh agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan".

Kesabaran terdiri dari tiga jenis:

Pertama, kesabaran orang kebanyakan. Kesabaran jenis ini lazimnya adalah upaya untuk menjaga jiwa agar tetap kokoh dalam kesabaran dan tetap konsisten dalam kekuatannya. Inilah

tingkatan kesabaran yang dianggap sudah cukup bagi orang kebanyakan dan orang-orang dewasa. *"Mereka hanya mengetahui yang lahiriah saja dari kehidupan dunia, tetapi mereka lalai terhadap kehidupan akhirat,"* (QS Ar-Rum [30]: 7).

Kedua, kesabaran orang-orang zuhud (jamak, *zuhhad*) dan ahli-ahli ibadah (*'ubbad*); rasa takut dan sikap sabar kepada Allah di dalam harapan untuk memperoleh ganjaran di akhirat. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan dicukupkan pahala kepada mereka tanpa batas,"* (QS Az-Zumar [39]: 10).

Ketiga, kesabaran ahli hikmah (*'urafa*). Di antara mereka ada yang merasakan kebahagiaan walaupun ditimpa kemalangan. Mereka ini berpikir bahwa Zat Yang Layak Disembah—semoga ingatan pada-Nya adalah kemuliaan—telah memilih mereka di antara hamba-hamba-Nya untuk memikul penderitaan tersebut serta memberinya perhatian yang besar. *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, 'Kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya.' Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna*

dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk," (QS Al-Baqarah [2]: 155–157).

Telah diriwayatkan di dalam beberapa hadis bahwa Jabir ibn 'Abdullah Al Anshari, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang terkenal, mengalami kondisi yang sangat lemah dan keadaan jompo di akhir hidupnya. Karena keprihatinan tentang kesehatan Jabir, Muhammad ibn 'Ali ibn Al Husain yang dikenal sebagai Imam Baqir akhirnya datang menjenguknya. Jabir mengatakan, "Aku lebih menyukai keadaanku yang sudah tua daripada ketika aku masih muda, lebih menyenangi sakit daripada sehat, dan aku lebih mencintai kematian daripada kehidupan ini!"

Imam Baqir berkata kepada Jabir, "Bagiku, jika Allah membuat aku tua, aku akan menyukai ketuaanku; jika Allah menjadikanku muda, aku akan menyenangi kemudaanku; jika Allah membuatku sakit, aku akan ikhlas dalam sakitku; jika Allah membuatku sehat, aku akan gembira dengan kesehatanku; jika Allah mengakhiri kehidupanku, akan aku sambut kematian itu dengan senang; jika Allah masih menginginkanku hidup, aku akan

menerima kehidupan itu dengan rida."

Ketika Jabir mendengarkan kalimat-kalimat ini, dia kemudian memeluk Imam Baqir. Jabir kemudian mengatakan, "Sungguh benar apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah Saw. kepadaku, *'Engkau akan bertemu dengan salah seorang dari putraku yang mempunyai nama seperti namaku. Dia akan menjelaskan pengetahuan sampai ke akar-akarnya sebagaimana lembu membongkar tanah (saat ia membajak). Karena itulah, dia disebut baqir 'ulum al awwalin wa al akharin (yang menguasai ilmu-ilmu dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian).'"*

Pengertian dari tingkatan-tingkatan kesabaran terlihat dari keadaan di mana Jabir berada pada *maqam* kesabaran, sedangkan Imam Muhammad Baqir berada pada *maqam* kepuasan (*ridha*). Adapun penjelasan mengenai "rida" ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya, insya Allah.

6. SYUKUR (*SYUKR*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,"* (QS Ali Imran

[3]: 145).

Syukur di dalam kamus berarti menerima dengan baik apa-apa yang diberikan oleh seorang dermawan (*mun'im*) atas kemurahan hatinya (*niam*). Karena semua karunia berasal dari Allah Yang Mahaagung, maka kebaikan tertinggi adalah menunjukkan rasa syukur kepada-Nya.

Syukur terdiri dari tiga hal:

1. Pengetahuan tentang kemurahhatian Sang Dermawan yang terbentang dari puncak "ufuk" sampai ke dalam "jiwa".
2. Perasaan senang dalam memperoleh kemurahhatian tersebut.
3. Melakukan suatu upaya di dalam batas kemungkinan dan kesanggupan seseorang untuk menyenangkan hati Sang Dermawan tersebut. Upaya ini bisa berupa kecintaan kepada-Nya; pujian kepada-Nya dalam kata dan perbuatan yang diridai-Nya; berusaha untuk berjalan kepada-Nya demi mencapai kedudukan-Nya melalui ketaatan dan pengakuan tentang ketidakmampuannya untuk mencapai kedudukan tersebut.

Allah Yang Mahaagung berfirman,

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu," (QS An-Nisa' [14]: 7). Telah disebutkan di dalam hadis, *"Setengah dari iman adalah kesabaran dan setengahnya lagi adalah syukur."*[15]

Hal itu karena seorang pesuluk tidak mungkin berada dalam keadaan senang atau tidak senang pada waktu yang bersamaan. Karena ketidakmungkinan ini, dia harus bersyukur di dalam keadaan yang disenanginya dan bersabar di dalam keadaan yang tidak menyenangkannya. Dengan cara yang sama, bahwa ketidaksabaran adalah lawan dari kesabaran, maka sikap tidak mau berterima kasih (kekufuran) adalah lawan dari syukur. *Kufr* adalah bentuk dari rasa tidak berterima kasih (*kufran*). *"...dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,"* (QS Ibrahim [14]: 7).

Dari penjelasan ini diketahui bahwa *maqam* syukur berada di atas *maqam* sabar, dan karena ungkapan terima kasih tidak bisa dinyatakan selain melalui hati, lidah, dan anggota tubuh lainnya, bahwa semuanya adalah karunia serta kemampuan

15 'Ali Al Muttaqi Al Hindi, *Kanzul 'Ummal*, vol. 1, hlm. 36.

untuk menggunakannya juga merupakan karunia tersendiri dari Allah Swt.. Karena setiap orang harus berterima kasih atas semua karunia yang diberikan kepadanya, maka setiap orang harus bersyukur secara terus-menerus. Dengan demikian, pengakuan tentang ketidakmampuan merupakan permulaan dan pengakhiran ungkapan terima kasih yang lebih baik. Pengakuan terhadap ketidakmampuan untuk memuji Allah sebagaimana seharusnya adalah derajat kemuliaan yang tertinggi. Itulah sebab pernah dikatakan, "Engkau tidak bisa dipuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu, dan pujian kepada-Mu melebihi apa yang bisa diucapkan oleh (orang) yang memuji-Mu."[16]

Bagi hamba-hamba yang patuh (*ahlul taslim*), syukur sudah tidak "bermakna" lagi, karena syukur sangat tergantung pada (pikiran) untuk mengganti dan membalas (apa yang telah diberikan oleh) Sang Dermawan. Bila orang yang di dalam pengabdiannya telah mencapai *maqam* ini akan menganggap dirinya tidak berarti apa-apa, lantas bagaimana mungkin dia dapat menegakkan dirinya di hadapan yang zat-Nya adalah segala sesuatu?

16 Ibnu Majah, *Sunan*, vol. 2, hlm. 1262, hadis 3841.

Oleh karena itu, puncak tertinggi dari rasa syukur tidak akan pernah tercapai selama seseorang menganggap dirinya adalah suatu wujud dan Sang Dermawan adalah wujud yang lain.
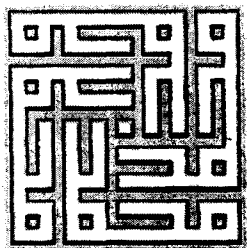
MAQAM-MAQAM SEBELUM PUNCAK HAKIKAT

1. KEINGINAN (*IRADAH*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap (yuriiduuna) keridhaan-Nya...,"* (QS Al-Kahfi [18]: 28).

Iradah di dalam bahasa Persia berarti "keinginan" (*khwastan*), ia terdiri dari tiga keadaan:

- Kesadaran terhadap objek yang dicari.
- Kesadaran terhadap kesempurnaan yang dimiliki oleh objek tersebut.
- Belum adanya jalan untuk mencapai objek tersebut.

Jika tujuan yang diinginkan adalah sesuatu yang

bisa dicapai oleh pencari dan bahwa keinginan itu disertai kekuatan (untuk mewujudkannya), kedua hal ini akan membantu tercapainya keinginan tersebut. Jika tujuan yang diinginkan itu adalah sesuatu yang ada dan mewujud, tetapi tidak ada pada saat itu, maka kedua hal ini akan menyebabkan tercapainya tujuan tersebut. Namun, jika di dalam terwujudnya (*wusul*) tujuan yang diinginkan terdapat penundaan, hal itu akan membuat pencari akan mengalami keadaan yang disebut "rindu" (*syawq*). Dalam hal ini, kerinduan akan mendahului terwujudnya tujuan tersebut.

Jika terwujudnya tujuan itu terjadi secara bertahap, efeknya akan menimbulkan rasa "cinta" (*mahabbah*) yang memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan cinta yang tertinggi akan mewujud secara terus-menerus melalui perwujudan sempurna pada akhir suluk.

Dalam hubungannya dengan suluk, salah satu jenis *iradah* adalah keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Ketika keinginan ini sudah tidak ada lagi, baik karena keinginan itu sudah terpenuhi maupun karena pengetahuan terhadap ketidakmungkinan terjadinya keinginan itu, maka

suluk dengan sendirinya juga akan berakhir. *Iradah* seperti ini, ketika dihubungkan dengan suluk, adalah *iradah* yang dimiliki oleh "yang mengalami kekurangan" secara khusus; sedangkan bagi "yang memiliki kesempurnaan", keinginan mereka identik dengan tujuan dan kesempurnaan itu.

Telah disebutkan di dalam beberapa hadis bahwa di surga terdapat sebuah pohon yang disebut tuba. Melalui pohon ini, siapa saja yang menginginkan sesuatu, maka pohon ini akan memberikan apa yang diinginkannya sesegera mungkin tanpa jarak waktu dan tanpa harus menunggu.[17]

Juga telah dikatakan bahwa di hari akhir nanti, sekelompok orang akan diberikan keistimewaan karena ketaatan yang mereka lakukan,[18] di mana keistimewaan tersebut adalah (bentuk ukhrawi—*penerj.*) dari perbuatan mereka.[19]

Hal ini juga mempertegas bahwa keinginan serta tujuan keinginan itu merupakan dua hal yang

---

17 *Majma'ul Bahrayn*, vol. 2, hlm. 110.

18 Kalimat ini merujuk kepada ayat Alquran (QS An-Nisa' [4]: 124 dan 3: 195), juga hadis no. 36 di dalam kitab *Biharul Anwar*, vol. 77.

19 Kalimat ini merujuk kepada ayat Alquran (QS Ali Imran [3]: 30 dan Al-Zalzalah [99]: 7), juga hadis no. 38963 di dalam kitab *Kanzul 'Ummal*.

sama bagi beberapa orang, yakni ketika keinginan (orang tersebut) juga terpenuhi ketika dia sudah mencapai *maqam* kesucian di dalam suluk. Orang yang telah mencapai *maqam* ini berkata, "Jika aku ditanya, 'Apa yang engkau inginkan?' Maka, aku akan menjawab, 'Keinginanku adalah tidak memiliki keinginan.'"

2. KERINDUAN (*SYAWQ*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"...dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya itulah kebenaran dari Tuhanmu, lalu mereka beriman, dan hati mereka tunduk kepada-Nya...,"* (QS Al-Hajj [22]: 54).

Kerinduan (*syawq*) adalah menemukan kebahagiaan dalam mencintai, suatu perasaan yang dibumbui oleh derita karena perpisahan dan perasaan yang disertai keinginan yang begitu dalam. Di dalam suluk, kerinduan adalah perasaan yang tumbuh setelah keinginan (untuk berjalan kepada Allah) semakin kuat. Kerinduan ini akan dirasakan pada saat sebelum suluk ketika kesadaran tentang tujuan tertinggi semakin menguat, tetapi pada saat

yang sama tidak ada kekuatan untuk melakukan suluk dan diri sudah diselimuti ketidaksabaran di dalam perpisahan.

Selama pesuluk menempuh jalan (suluk) ini, kerinduannya akan semakin bertambah dan kesabarannya akan semakin berkurang sebelum dia mencapai tujuannya. Namun, rasa rindu dan sakit ini akan melebur ketika pesuluk sudah mencapai kebahagiaan dalam kesempurnaan yang hakiki.

Di antara para pesuluk tersebut, ada yang mengatakan bahwa keinginan untuk berjumpa dengan "Sang Kekasih" adalah "kerinduan". Inilah yang mendorong mereka untuk berjalan menuju penyatuan (*ittihad*) sebelum mereka mencapai *maqam* tersebut.

3. KECINTAAN (*MAHABBAH*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat cinta kepada Allah,"* (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Cinta (*mahabbah*) adalah perasaan terdalam yang tumbuh dari beberapa kesempurnaan, atau lahir dari imajinasi terhadap beberapa kesempurnaan di dalam objek kesadaran, baik objek imajinasi itu nyata ataupun hanya asumsi.

Dipandang dari aspek yang lain, cinta adalah pendakian jiwa menuju sesuatu kesadaran yang di dalamnya terwujud kebahagiaan atau kesempurnaan, dan karena kebahagiaan di dalam kesempurnaan berhubungan dengan maujud kesempurnaan itu, maka cinta tidak akan pernah terpisahkan dengan kebahagiaan yang nyata maupun kebahagiaan imajinatif.

Cinta mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tingkatan cinta yang pertama adalah keinginan karena, tentu saja, keinginan tidak akan mungkin tumbuh tanpa cinta. Setelah itu, tingkatan selanjutnya adalah kerinduan. Di dalam maujud cinta yang sempurna, ketika keinginan dan kerinduan sudah tidak ada lagi, cinta menjadi kekuatan yang utama.

Selama masih ada "yang lain" di antara pencari dan Yang Dicari, dan dalam keadaan itu cinta masih tetap ada, di sinilah akan tumbuh *'isyq* sebagai

cinta yang memabukkan. Pencari dan Yang Dicari bisa menyatu walaupun masih ada perbedaan di antara keduanya di dalam beberapa aspek. Namun, ketika aspek-aspek perbedaan ini sudah tidak ada lagi, cinta pun tidak akan bermakna lagi. Dengan demikian, puncak tertinggi dari *maqam* cinta dan *'isyq* adalah penyatuan.

Para filsuf mengatakan bahwa cinta itu merupakan naluri (*fitri*) dan capaian (*kasbi*). Cinta yang bersifat naluriah akan hadir di dalam setiap makhluk sehingga langit (*falak*) pun memiliki cinta untuk menggerakkannya dirinya. Setiap unsur yang mencari tempat alamiah (yang cocok baginya) memiliki cinta terhadap tempat tersebut. Singkatnya, cinta juga berada di dalam sifat naluriah lainnya, misalnya sesuatu yang berhubungan dengan posisi, jumlah, aksi, maupun reaksi.

Cinta (naluriah) juga mewujud di dalam senyawa-senyawa atau gabungan-gabungan unsur. Hal ini terlihat di dalam magnet yang menarik besi atau pada tumbuhan di mana senyawa-senyawa bergerak bersama-sama di dalam proses pertumbuhan, di dalam sari-sari makanan, pertumbuhan benih, dan perkembangbiakan.

Demikian juga pada binatang yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi. Cinta naluriah ini dapat ditemukan di dalam beberapa sifat binatang, seperti ungkapan sayang dan perkawanan antara kelompok-kelompok binatang tersebut, ketertarikan kepada lawan jenis, serta kasih sayang kepada anak dan anggota spesies binatang tersebut.

Akan tetapi, cinta perolehan adalah cinta yang lebih utama yang dimiliki oleh manusia. Cinta perolehan ini berhubungan dengan tiga hal:

Kebahagiaan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang nyata maupun imajinatif.

Keuntungan, juga ada yang sifatnya imajinatif, seperti cinta duniawi yang keuntungannya bersifat nyata maupun sesaat atau yang manfaatnya bersifat esensial.

Sesuatu yang substansial, baik yang berhubungan dengan sesuatu yang umum, seperti di antara dua orang dengan watak dan temperamen yang sama dan keduanya saling tertarik karena kesamaan watak dan karakteristik tersebut maupun yang berhubungan dengan sesuatu yang khusus, misalnya kecintaan kekasih-kekasih Allah

(*ahlul Haqq*) satu sama lain atau kecintaan pencari kesempurnaan terhadap Kesempurnaan Mutlak.

Cinta bisa tumbuh dari dua atau tiga sumber berikut:

Cinta bisa bermula dari pengetahuan yang mendalam (*ma'rifah*). Ketika para ahli hikmah (*'urafa*) menerima kebahagiaan, karunia, dan kebaikan dari Kesempurnaan Mutlak, maka dia mengikatkan dirinya kepada kecintaan Kesempurnaan Mutlak yang mengatasi semua kecintaan yang lain. Inilah yang dimaksud oleh pernyataan Alquran, *"Adapun orang-orang yang beriman, sangat cinta kepada Allah,"* (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Para sufi (*ahl-e dzawq*) mengatakan bahwa harapan dan ketakutan, kerinduan dan keakraban, rasa mabuk (*inbisat*), kepasrahan (*tawakkal*), penyerahan diri (*ridha*), serta ketaatan (*taslim*) merupakan unsur-unsur penting di dalam cinta. Penjabarannya adalah kasih sayang Sang Kekasih akan menumbuhkan harapan, rasa takut akan melahirkan rasa hormat, kerinduan akan muncul dalam perpisahan (*'adam-e wusul*), keakraban (*uns*) akan lahir di dalam kebersamaan, rasa mabuk muncul di dalam keakraban yang sangat,

kepercayaan tumbuh di dalam kasih sayang-Nya, penyerahan diri lahir di dalam rasa suka terhadap apa pun yang diberikan-Nya, ketaatan muncul di dalam rasa kekurangan dan ketidakmampuan di hadapan kesempurnaan serta kekuasaan-Nya.

Cinta yang sejati adalah ketaatan penuh (*taslim*) ketika pesuluk sudah mengetahui Sang Kekasih sebagai Penguasa Mutlak dan bahwa Dialah Pemegang kekuasaan itu sepenuhnya. Cinta sejati yang memabukkan (*'isyq*) adalah kemeleburan (*fana'*), ketika pesuluk melihat Sang Kekasih di dalam segala sesuatu dan ketika dia menganggap dirinya adalah ketiadaan. Bagi pesuluk yang telah mencapai *maqam* ini, segala sesuatu selain Allah adalah hijab (tirai penghalang), dan tujuan tertinggi perjalanan spiritual ini adalah untuk meninggalkan segala sesuatu tadi menuju Allah Swt., *"...dan kepada-Nya-lah dikembalikan semua urusan...,"* (QS Hud [11]: 123).

4. PENGETAHUAN (*MA'RIFAH*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), dan*

(demikian juga) para malaikat dan orang-orang yang berilmu (bersaksi dengan penyaksian yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS ALi Imran [3]: 18).

Ma'rifah berarti pengetahuan. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dimaksud adalah derajat tertinggi pengetahuan tentang Allah. Hal ini perlu ditekankan karena pengetahuan tentang Allah memiliki beberapa tingkatan.

Tingkatan-tingkatan pengetahuan bisa diibaratkan dengan nyala api yang bisa diketahui oleh sekelompok orang secara sederhana sebagai sesuatu yang akan menghabiskan apa saja yang dibakar dengan api tersebut dan bahwa api bisa memengaruhi apa saja yang ditempatkan di dekatnya. Api adalah sesuatu yang tidak berkurang oleh sesuatu yang diambil darinya. Ia adalah sesuatu yang sifat-sifatnya bertentangan dengan apa saja yang berbeda dengannya. Maujud yang demikian itulah yang disebut api.

Di dalam hubungannya dengan pengetahuan tentang Allah Yang Mahaagung, terdapat

orang-orang yang membenarkan pandangan-pandangan ulama (tentang Allah Swt.) tanpa memerlukan pembuktian. Secara istilah, kelompok inilah yang disebut pengikut (*muqallid*). Merekalah yang pancaran apinya hanyalah api tiruan.

Pada kelompok yang lebih tinggi dari kelompok yang pertama ini, terdapat orang-orang yang pengetahuannya menyerupai asap yang muncul dari api dan mereka mengetahui bahwa asap tersebut pasti berasal dari sesuatu. Di dalam ilmu Hikmah, mereka adalah pemikir-pemikir rasional (*speculative thinkers, ahl-e nazar*) yang mengetahui bahwa ada Sang Pencipta melalui bukti-bukti simpulan, bahwa keberadaan segala sesuatu merupakan akibat dari Yang Memiliki Kekuatan sebagai bukti dari keberadaan-Nya.

Di atas tingkatan ini terdapat sekelompok orang yang telah merasakan panas api karena kedekatannya dengan api tersebut. Mereka bahkan telah merasakan manfaat api itu. Di dalam ilmu Hikmah, mereka adalah orang-orang yang meyakini adanya Sesuatu Yang Tak Terlihat. Mereka mengetahui bahwa terdapat Pencipta yang tersembunyi di balik sebuah hijab.

Di atas tingkatan ini juga masih ada sekelompok orang yang telah melihat api dan mereka melihat sesuatu yang lain karena pancaran cahaya api tersebut. Di dalam ilmu Hikmah, kelompok ini terdiri dari orang-orang "penyaksi" yang disebut sebagai ahli hikmah (*'urafa*). Merekalah yang memiliki pengetahuan yang sejati (*ma'rifah*).

Adapun mereka yang memiliki pancaran pengetahuan yang lebih tinggi daripada tingkatan di atas juga masih disebut sebagai *'urafa*, tetapi mereka juga disebut sebagai "orang-orang yakin" (*ahlul yaqin*). Kita akan mendiskusikan masalah "keyakinan" ini pada penjelasan berikutnya, serta menjelaskan siapa saja yang telah mencapai *maqam* ini.

Di antara *ahlul yaqin* ini, terdapat sekelompok orang yang pengetahuannya adalah "penyaksian langsung". Merekalah yang disebut sebagai "orang-orang yang hadir" (*ahlul hudhur*). Golongan inilah yang memiliki keakraban (*uns*) dan rasa mabuk (*inbisat*) yang khusus.

Tingkatan tertinggi pengetahuan hikmah adalah keadaan di mana ahli hikmah sudah tidak "ada"

lagi (*fana'—penerj.*). Mereka seperti sesuatu yang terbakar oleh api dan akhirnya habis sama sekali.

5. KEYAKINAN (*YAQIN*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"...serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat,"* (QS Al-Baqarah]2]: 4).

Di dalam hadis juga dikatakan, *"Barang siapa yang diberikan keyakinan, kemudian tetap dalam keyakinannya itu, maka dia tidak akan pernah khawatir tentang kekurangan di dalam salat dan puasanya."*[20]

Yaqin di dalam pengertian yang umum adalah rasa percaya yang sifatnya pasti dan tidak bisa dipengaruhi lagi oleh apa pun terhadap suatu kenyataan dan bukti-bukti. Pada hakikatnya, *yaqin* merupakan gabungan antara pengetahuan tentang objek yang diketahui dan pengetahuan yang tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang pertama tadi.

Keyakinan memiliki beberapa tingkatan. Alquran menyebutkan bahwa keyakinan terdiri dari "keyakinan melalui pengetahuan" (*ilmul yaqin*),

---

20 Al Fayd Kasyani, *Mahajjat Al Bayda'*, vol. 7, hlm. 106.

"keyakinan melalui penglihatan" (*aynul yaqin*), serta "keyakinan yang hakiki" (*haqqul yaqin*). Allah Swt.berfirman,

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin ('ilmal yaqiin). Niscaya, kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim. Dan sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan keyakinan melalui penglihatan (aynul yaqin)," (QS At-Takatsur [102]: 5 – 7).

"Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam (neraka) Jahanam. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar (haqqul yaqin)," (QS Al-Waqi'ah [56]: 92-95).

Dalam perumpamaan tentang api seperti yang disebutkan di dalam penjelasan tentang pengetahuan di atas, segala sesuatu yang dapat dilihat dengan bantuan cahaya dari nyala api sama dengan "keyakinan melalui pengetahuan" (*ilmul yaqin*). Penglihatan langsung terhadap substansi api yang merupakan sumber cahaya dan menyinari segala sesuatu yang bisa menyerap cahaya

dapat diumpamakan sebagai "keyakinan melalui penglihatan" (*aynul yaqin*), sedangkan keyakinan terhadap apa yang tersembunyi di dalam hakikat api serta sifat-sifat di dalam api itu sendiri merupakan "keyakinan yang hakiki" (*haqqul yaqin*).

Meskipun api sering digunakan sebagai simbol hukuman (seperti api neraka—*penerj.*), tetapi karena puncak penyatuan yang mengakibatkan meleburnya segala sesuatu yang menyatu dengan api serta sifat-sifat api yang bisa dilihat dari jauh maupun dari dekat, maka ketiga *maqam* di atas bisa diumpamakan sebagai sifat dan karakter api tersebut. Sesungguhnya, hanya Allah yang bisa mengetahui realitas segala sesuatu.

6. KETENTERAMAN (*SUKUN*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"(Yaitu), orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati bisa menjadi tenteram,"* (QS Ar-Ra'd [13]: 28).

Ketenteraman terdiri dari dua jenis: *pertama* ketenteraman yang negatif. Di dalam suluk, ketenteraman jenis ini adalah ketidakpedulian

terhadap kesempurnaan dan tujuan. Inilah yang disebut pengabaian (*ghaflah*); *kedua,* ketenteraman yang dicapai dan dirasakan setelah menempuh jalan suluk. Ketenteraman ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan di dalam pencapaian tujuan. Inilah yang disebut sebagai "kedamaian yang sebenarnya" (*itminan*).

Rentang di antara dua keadaan di atas disebut pergerakan, perjalanan, dan suluk. Pergerakan sangat penting dalam hubungannya dengan kecintaan kepada Hakikat, sementara ketenteraman di dalam pengetahuan hikmah merupakan kebersamaan dengan Hakikat (*wusul*). Karena alasan inilah, maka dikatakan, "Ahli hikmah akan binasa ketika dia berhenti bergerak." Bahkan, selain penyataan ini, juga telah dikatakan, "Ahli hikmah akan binasa jika dia berbicara dan pencinta akan binasa jika dia berhenti berbicara."

Demikianlah beberapa *maqam* para pesuluk sebelum mencapai Hakikat, dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui atas segala sesuatu.
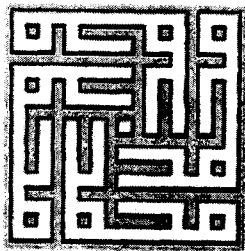
MAQAM-MAQAM DI PUNCAK HAKIKAT

1. KEPASRAHAN (*TAWAKKAL*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman,"* (QS Al-Maidah [5]: 23).

Tawakal secara harfiah berarti memercayakan sesuatu kepada seseorang. Di sini, tawakal dari sisi seorang hamba berarti memercayakan semua urusannya kepada Allah Yang Mahaagung. Dalam konteks ini, sang hamba berkeyakinan bahwa Allah memiliki kearifan yang lebih tinggi serta kekuasaan yang lebih besar untuk menjalankan segala sesuatu sesuai dengan pengaturan-Nya. Demikianlah, sang

hamba akan merasa bahagia dan puas terhadap apa yang diberikan dan ditentukan baginya oleh Allah Swt., *"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya,"* (QS Ath-Thalaq [65]: 3).

Kepuasan terhadap apa yang ditetapkan dan diberikan oleh Allah dapat dicapai melalui perenungan terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, yakni ketika Allah mengirim seseorang ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Setelah itu, Allah memberikan tanda-tanda kearifan-Nya di dalam seluruh ciptaan-Nya sedemikian sehingga seseorang tidak mungkin mengetahui satu dari seribu tanda-tanda tersebut selama hidupnya. Kemudian, tanpa didahului permintaan sama sekali, Allah mencukupi semua kebutuhan manusia yang berhubungan dengan kebutuhan lahir dan batin sehingga manusia bisa bertahan dan tumbuh dari keadaan berkekurangan menuju kesempurnaan. Ketika seseorang memikirkan semua itu, dia akan mengetahui bahwa apa pun yang akan terjadi di masa yang

akan datang juga tidak akan pernah terjadi dengan sendirinya tanpa pengaturan dan kehendak dari Allah Swt..

Karena itulah, manusia harus percaya kepada Allah Yang Mahaagung, tidak perlu ada kecemasan dan kekhawatiran terhadap apa pun yang belum terjadi. Manusia harus yakin bahwa apa pun yang akan terjadi pasti berada dalam kekuasaan Allah Yang Mahaagung, tak peduli manusia senang atau tidak, karena, "Jika seseorang percaya kepada Allah sepenuhnya, maka Allah akan mengatur semua kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah tertentu yang tidak dia sangka sebelumnya."[21]

Tawakal tidak berarti tidak melakukan apa-apa dengan alasan bahwa seseorang harus menyerahkan semua urusannya kepada Allah. Namun, tawakal bermakna bahwa setiap orang harus memercayai bahwa segala sesuatu selain Allah pasti berasal dari Allah dan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini semuanya bekerja berdasarkan kondisi dan sebab-sebabnya. Hal itu terjadi karena ketika kekuatan dan kekuasaan Allah Yang Mahaagung menghendaki sesuatu terjadi dan bukan sesuatu

21 *Tafsir Nur ats Tsaqalayn*, vol. 5, hlm. 357.

yang lain, sudah pasti ke-"menjadi"-an sesuatu itu berdasarkan pada semua sebab dan kondisi yang mensyaratkannya terjadi. Dalam konteks ini, setiap orang harus menganggap bahwa dirinya, demikian juga pengetahuan, kekuatan, dan kehendaknya, semuanya merupakan bagian dari kondisi dan sebab di dalam kemenjadian sesuatu yang dinisbahkan kepada orang tersebut. Setiap orang harus berusaha semaksimal mungkin agar bisa menjadi bagian dari sebab dan kondisi kemenjadian sesuatu, seperti halnya ketika seseorang diberi tugas oleh Tuannya, Penciptanya, dan Kekasihnya. Inilah penjelasan yang mempertemukan antara konsep takdir (*jabr*) dan kebebasan manusia (*qadar*). Dengan demikian, setiap kejadian yang dinisbahkan kepada Sang Pencipta disebut *jabr*, dan jika secara khusus dinisbahkan kepada sebab-sebab dan kondisinya, maka kejadian itu disebut *qadar*.

Namun, jika masalah itu dipandang secara benar, maka semua kejadian bukanlah *jabr* dan bukan pula *qadar* secara mutlak. Kebenaran inilah yang terungkap di dalam pernyataan berikut, "Bukanlah *jabr* dan bukan pula kemandirian sebab

pelaku (*tafwidh*), melainkan posisi tengah di antara keduanya."[22]

Oleh karena itu, setiap orang harus menganggap dirinya terlibat (*mutasarrif*) di dalam setiap kejadian yang dinisbahkan padanya, bukan sebagai keterlibatan pelaku di dalam sebab, melainkan keterlibatannya sebagai perantara. Kenyataannya, kedua pemahaman ini—yakni tentang pelaku dan sebab perantara—bisa terjadi bersamaan (dalam suatu proses gabungan). Oleh karena itu, segala sesuatu yang disebabkan oleh pelakunya tanpa sebab perantara berarti mengabaikan sifat-sifat peralihannya. Namun, masalah ini adalah sesuatu yang sangat rumit yang tidak bisa dipahami, kecuali dengan kekuatan akal. Barang siapa yang telah memahami masalah ini, dia akan mengetahui dengan keyakinan bahwa takdir (*muqaddar*) semua wujud adalah satu, bahwa segala sesuatu mewujud pada waktu tertentu, melalui perantara tertentu, dan terjadi di dalam kondisi tertentu, serta bahwa setiap upaya yang mempercepat kejadiannya atau upaya yang menghambatnya di luar waktu tertentu yang telah "ditetapkan" oleh takdir, semua upaya

22 *Biharul Anwar*, vol. 5, hlm. 17.

itu tidak akan berpengaruh sama sekali. Dalam pemahaman ini, dia akan mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari kondisi dan sebab perantara (yang wajib di dalam kemenjadian sesuatu). Dia juga akan membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap masalah-masalah duniawi dan akan memfokuskan dirinya terhadap sesuatu yang secara khusus berhubungan dengan dirinya dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Di sinilah dia akan memahami makna yang sebenarnya dari pernyataan ini, *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya,"* (QS Az-Zumar [39]: 36).

Setelah itu, dia akan menjadi salah satu dari golongan *mutawakkilun* (mereka yang berpasrah kepada Allah). Kepada mereka dan orang-orang seperti merekalah ayat ini diturunkan, *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,"* (QS Ali Imran [3]: 159).

2. KEPUASAN (*RIDHA*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung

berfirman, *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu,"* (QS Al-Hadid [57]: 23).

Rida adalah kepuasan dan buahnya adalah cinta. Rida berarti tidak ada rasa kecewa, baik lahir maupun batin, di dalam hati, perkataan, maupun perbuatan. Mereka yang mengedepankan hal-hal yang bersifat lahiriah (*ahl-e zahir*) sangat berharap bahwa Allah Yang Mahaagung akan senang (dengan perbuatan lahiriah mereka—*penerj.*) sehingga Allah akan membebaskannya dari murka dan hukuman-Nya. Mereka yang mencari Kebenaran (*ahl-e haqiqat*) sangat mengharapkan bahwa Allah Yang Mahaagung tetap senang sehingga tidak ada satu pun dari keadaan-keadaan mereka yang mereka tidak syukuri, apakah hal itu menyangkut kehidupan dan kematian, kesuksesan dan kegagalan, kekecewaan dan kesenangan, kebahagiaan dan penderitaan, atau kekayaan dan kemiskinan. Karena itulah, mereka tidak pernah beranggapan bahwa dari keadaan-keadaan yang saling bertentangan itu, yang pertama lebih baik

daripada yang kedua, mereka telah meyakini bahwa keduanya datang dari Pencipta Yang Mahaagung. Kecintaan kepada Allah Yang Mahaagung benar-benar telah menyatu dengan sifat-sifat mereka sehingga mereka tidak lagi mencari sesuatu pun selain yang dikehendaki dan ditentukan oleh Allah. Mereka selalu puas dan bahagia dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Telah diriwayatkan bahwa seorang wali yang telah mencapai *maqam* ini, selama tujuh puluh tahun hidupnya tidak pernah mengatakan bahwa "semestinya hal ini tidak terjadi" ketika sesuatu terjadi; dia juga tidak pernah mengatakan bahwa "seharusnya hal ini terjadi" ketika sesuatu tidak terjadi.

Ketika seorang wali ditanya tentang manfaat rida di dalam dirinya, dia menjawab, "Aku tidak menemukan rida di dalam diriku. Namun, jika aku dijadikan sebagai jembatan di atas neraka, kemudian semua manusia dari awal hingga akhir akan menyeberangiku menuju surga, dan setelah itu aku dibuang ke dalam neraka, aku akan selalu menerima (apa yang telah diberikan kepadaku) sebagaimana orang lain (menerima apa yang telah

diberikan kepada mereka)."

Ketika semua keadaan yang saling bertentangan di atas menjadi suatu keadaan yang sama saja (pengaruhnya) di dalam diri seseorang, maka hal itu akan sejalan dengan kehendaknya yang hakiki. Karena itulah, pernah dikatakan, "Setiap orang akan mendapatkan apa yang berhak didapatkannya, dan dia berhak mendapatkan apa yang didapatkannya." Bagi mereka yang telah menemukan Kebenaran, keridaan Allah kepada hamba-Nya akan mewujud ketika hamba telah rida kepada Allah. *"Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya,"* (QS Al-Mai'dah [5]: 119).

Dengan demikian, ketika seseorang merasa keberatan terhadap terjadinya sesuatu, bagaimanapun keadaannya, atau ketika hal itu hanya muncul di dalam pikirannya, maka dia tidak bisa mencapai *maqam* rida.

Seseorang yang telah mencapai *maqam* rida akan selalu merasakan kemudahan, dia tidak lagi "memiliki" keinginan dan pilihan. Atau dapat dikatakan, seluruh keinginannya selalu sama dengan apa yang terjadi maupun yang tidak terjadi, *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar,"* (QS

At-Taubah [9]: 72).

Itulah sebab malaikat yang menjadi penjaga surga dinamai Ridwan. Telah dikatakan, "Keridaan terhadap apa yang telah ditentukan adalah pintu menuju Allah."[23]

Hal itu karena setiap orang yang telah mencapai *maqam* rida juga akan mencapai surga, dan bahwa apa pun yang dilihatnya akan selalu terlihat di dalam cahaya rahmat Allah Swt.."Orang beriman melihat dengan cahaya Allah yang tertinggi".[24]

Allah Yang Mahaagung adalah Pencipta semua maujud sehingga apa pun yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin terjadi dan jika Allah tidak menghendaki sesuatu, (pesuluk) akan selalu rida terhadap apa pun (yang telah terjadi). Dia tidak akan pernah menyesali apa yang tidak terjadi, pun tidak akan bergembira (berlebihan) terhadap apa yang telah terjadi, *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),"* (QS Luqman [31]: 17).

3. KETAATAN (*TASLIM*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung

23 Al Barqi, *Kitab Al Mahasin*, hlm. 131.
24 *Biharul Anwar*, vol. 67, hlm. 131.

berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya,"* (QS An-Nisa' [4]: 65).

Taslim artinya ketaatan. Dalam konteks ini, *taslim* berarti kepasrahan diri pesuluk kepada Allah dalam semua urusannya. *Maqam* ini lebih tinggi daripada *maqam* tawakal karena di dalam tawakal segala sesuatu dipercayakan kepada Allah sebagaimana memercayakan sesuatu kepada seorang yang dipercaya (*wakil*). Di dalam tawakal, seseorang masih menganggap bahwa urusan yang dipercayakannya masih merupakan miliknya. Namun di dalam *taslim,* anggapan seperti ini sudah tidak ada lagi. Segala urusan sang pesuluk yang dianggap sebagai miliknya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt..

Maqam ini berada di atas *maqam* rida karena di dalam rida, keinginan seseorang sama dengan apa yang diberikan oleh Allah. Di dalam *taslim,* segala

sesuatu, baik yang sesuai dengan keinginan orang tersebut maupun tidak, semuanya telah diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.. Dengan demikian, dia tidak lagi memiliki keinginan terhadap apa pun. Dia tidak lagi peduli terhadap apa yang terjadi, baik seperti yang diinginkannya maupun tidak. Dalam hal ini, ungkapan *"kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan"*, berkenaan dengan *maqam* rida, dan ungkapan *"mereka menerima dengan sepenuhnya"*, menunjukkan *maqam* yang lebih tinggi (lihat firman Allah di dalam QS An-Nisa' [4]: 65 di atas—*penerj.*).

Ketika pesuluk pencari Kebenaran melihat dirinya dengan mata pencari Kebenaran, dia tidak akan menganggap bahwa tujuan puncaknya adalah rida maupun *taslim* karena kedua *maqam* ini memosisikannya berhadap-hadapan dengan Allah Yang Mahaagung, yang kepada-Nya dia rida dan Allah rida kepadanya. Dia tidak mau seolah-olah dia adalah "pemberi" dan Allah adalah "yang menerima". Karena itulah, pesuluk masih akan meneruskan perjalanannya untuk menghilangkan perbedaan ini. Tentu saja, semua perbedaan ini

akan hilang ketika pesuluk telah mencapai *maqam tawhid*.

4. KEESAAN ALLAH (*TAWHID*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah...,"* (QS Al-Isra' [17]: 22).

Tawhid berarti "menganggap satu" dan "menyatukan". Di dalam pengertian yang pertama, *tawhid* berarti menegaskan bahwa Allah Yang Mahaagung adalah Mahatunggal. Inilah syarat awal iman sebagai permulaan *ma'rifah*, *"Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa...,"* (QS An-Nisa' [4]: 171).

Di dalam pengertian kedua, *tawhid* adalah tujuan tertinggi *ma'rifah* yang dicapai setelah iman. Hal ini akan tercapai ketika seseorang sudah berkeyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung, bahwa semua maujud yang merupakan pancaran-Nya tidak memiliki kemandirian wujud pada dirinya. Dia harus membuang semua kejamakan dan menganggap dan melihat bahwa segala sesuatu berada dalam ketunggalan. Ketika dia telah menyatukan segala

sesuatu, maka jiwanya telah meninggalkan *maqam* "Dia adalah Tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya di dalam ketuhanan-Nya" menuju *maqam* "Dia adalah Tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya di dalam Wujud".

Pada *maqam* ini, segala sesuatu selain Allah merupakan hijab baginya dan perhatiannya terhadap selain Allah dianggap sebagai syirik. Di sinilah dia akan menyatakan dengan lidahnya, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,"* (QS Al-An'am [6]: 79).

5. PENYATUAN (*ITTIHAD*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,"* (QS Al-Qashash [28]: 88).

Tawhid berarti "menyatukan", sedangkan *ittihad* artinya "menyatu dengan". Maksudnya, di dalam *tawhid* ditetapkan bahwa *"Janganlah*

kamu mempertuhankan selain Allah", sedangkan di dalam *ittihad* dinyatakan bahwa *"Janganlah kamu menyembah, di samping menyembah Allah, Tuhan apa pun yang lain"*. Ini berarti, di dalam *tawhid* dinyatakan sebuah penegasan (paksaan), sedangkan di dalam *ittihad* tidaklah demikian.

Dengan demikian, ketika ketunggalan menjadi mutlak di dalam diri batin, di mana sudah tidak ada lagi sifat mendua, maka pada saat itulah pesuluk mencapai *maqam ittihad*.

Ittihad tidak sama dengan apa yang dipahami oleh orang kebanyakan bahwa di dalam *ittihad* terjadi penyatuan antara makhluk dan Allah Yang Mahaagung; sungguh, Allah Yang Mahatinggi di atas dari semua sangkaan itu! Akan tetapi, *ittihad* berarti melihat segala sesuatu sebagai wujud-Nya tanpa harus dipaksa untuk mengatakan bahwa segala sesuatu selain-Nya berasal dari Dia sehingga semuanya adalah satu. *Ittihad* juga berarti bahwa cahaya manifestasi Allah telah memancar ke dalam penglihatan manusia sehingga dia tidak akan melihat lagi sesuatu selain Allah semata. Dengan demikian, pada *maqam* inilah tidak ada lagi "yang melihat", "yang dilihat", atau "penglihatan" karena

semuanya telah menjadi satu.

Di dalam salah satu doa Husain Manshur Al Hallaj disebutkan, "Di antara aku dan Engkau, keakuanku mengatasi diriku sehingga dengan rahmat-Mu hilangkanlah keakuanku dari antara itu."[25]

Akhirnya, Al Hallaj diberikan karunia dan keakuannya pun telah dihilangkan oleh Allah Swt. sehingga dia bisa berkata, "Aku adalah Yang Aku Cintai dan Yang Aku Cintai adalah Aku."

Pada *maqam* ini, dapat dipahami bahwa seseorang yang mengatakan, "Aku adalah Kebenaran" (*Ana Al Haqq*) atau seseorang yang telah mengatakan, "Mahasuci Aku, Mahabesar kuasa-Ku," tidaklah bermaksud untuk mengklaim ketuhanan di dalam dirinya. Mereka justru hendak menunjukkan bahwa mereka telah meniadakan keakuannya serta menegaskan ketunggalan Allah Swt., bukan dirinya. Inilah tujuan yang diinginkannya.

---

25 Sayyid Haydar Al Amuli, *Jami' Al Asrar*, hlm. 364. Bandingkan dengan teks yang dimuat di dalam *Mirsad Al 'Ibad* (Teheran: Bungah-e Tarjumeh wa Nasyr), hlm. 323. Juga bandingkan yang dimuat di dalam *Syarh Fusus Al Hikam*, hlm. 94.

6. KESATUAN (*WAHDAH*)

Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan,"* (QS Al-Mu'min [40]: 16).

Wahdah artinya "kesatuan". Dengan demikian, *maqam wahdah* berada di atas *maqam ittihad,* karena *ittihad* berarti "menjadi satu" yang di dalamnya masih "terasa" adanya kejamakan yang sudah tidak ada lagi di dalam *maqam wahdah*. Pada *maqam* inilah semua gerakan dan waktu istirahat, pikiran dan ingatan, suluk dan perjalanan, kekurangan dan kesempurnaan, perbedaan antara pencarian, serta pencari dan yang dicari, semuanya sudah melebur (menjadi satu), dan, "Ketika perbincangan telah sampai kepada (memperbincangkan zat) Allah, maka semuanya pun berhenti."[26]

---

26 *Biharul Anwar*, vol. 3, hlm. 259.
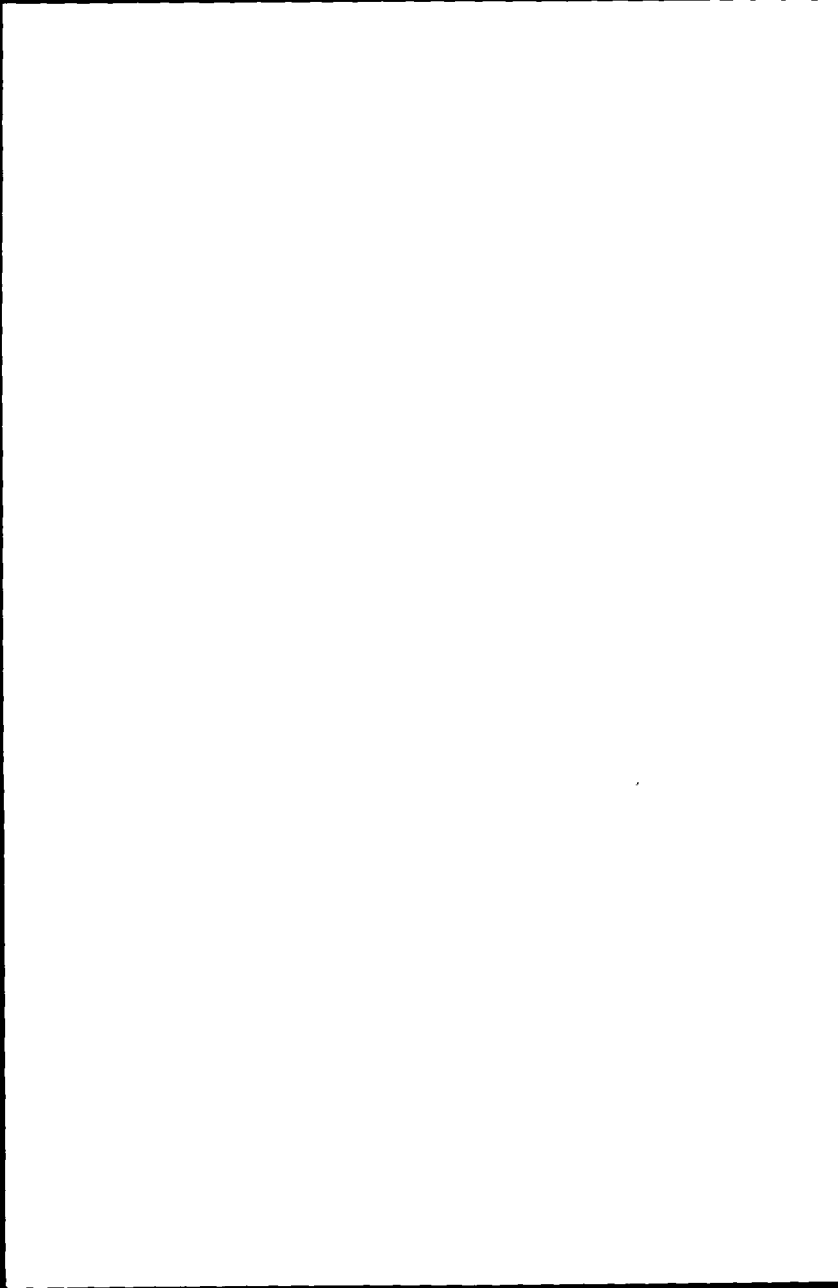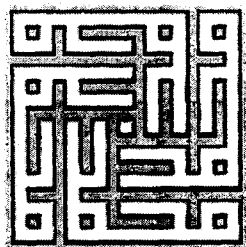
FANA'

Allah Yang Mahaagung berfirman, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah,"* (QS Al-Qashash [28]: 88).

Di dalam *wahdah*, tidak ada lagi pesuluk atau suluk, jalan dan tujuan, pencarian, pencari, yang dicari, dan segala sesuatu akan musnah, kecuali wajah Allah Swt.. Hal ini bukan suatu penegasan dan penjelasannya, bukan pula sebuah negasi dan penjelasannya, karena penegasan dan negasi adalah dua hal yang saling berlawanan, padahal kemenduaan adalah sumber kejamakan. Hal ini bukanlah negasi dan bukan pula penegasan, bukan negasi dari negasi dan bukan pula penegasan dari penegasan, bukan negasi dari penegasan dan bukan pula penegasan dari negasi. Inilah yang disebut

dengan *land'* (peniadaan) karena jalan kembali semua ciptaan adalah melalui *land'*, walaupun asalnya dari *'adam* (ketiadaan). *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya,"* (QS Al-A'raf [7]: 29).

Istilah *fana'* mempunyai arti yang sama dengan kejamakan, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan,"* (QS Ar-Rahman [55]: 26-27).

Namun, tentu saja ayat ini tidak menjelaskan tentang arti *fana'* yang sedang dibicarakan di sini. *Fana'* dalam konteks pembicaraan ini berada di luar segala yang bisa dibicarakan, dibayangkan, bahkan di luar yang bisa dipikirkan. *"... kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya,"* (QS Hud [11]: 123).

Demikianlah yang hendak saya jelaskan di dalam risalah singkat ini.

Keselamatan bagi mereka yang mengikuti petunjuk. Mahasuci Allah dari segala yang bisa dinisbahkan kepada-Nya, Pemilik seluruh kemuliaan. Keselamatan pula bagi *al mursalin*

(orang-orang yang diutus—*peny.*) dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurah kepada penghulu kita, Muhammad, kepada seluruh keluarganya yang suci dan tersucikan, yang diciptakan dari daging yang suci ke dalam rahim yang tersucikan, yang dari merekalah Allah telah menghilangkan seluruh kekotoran dan kemudian menyucikan mereka dengan sesuci-sucinya.
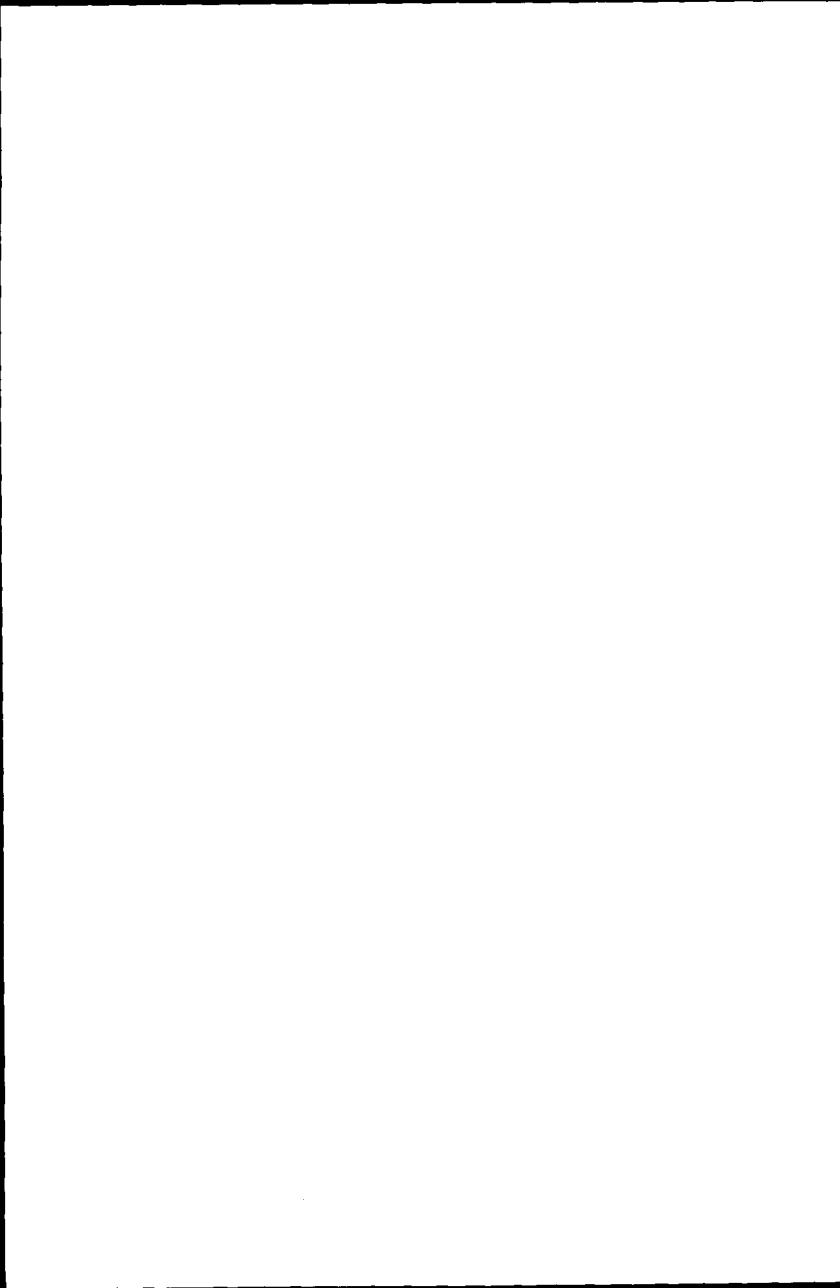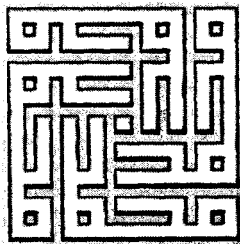
Indeks

Indeks

A

Adam 43
afaqq wa anfus 70
afkar-e majazi 66
an nafs al lawwamah 57
an nafs al mutma'innah 57
Arab 27
awliya' XVI
'azm 34

B

bahimi 57

F

fayd-e ilahi 65

H

hukama' XVI

I

Ikhlas 38
iman 29, 65
Inabah 36
Iran ix

K

khasiyyah 75
khawf 75

M

mabadi 69
maqasid 69
ma'rifah 25

ma'sumin 42
Muhasabah 58
muraqabah 58, 61
muttaqin 63

N

nazar 69
niat XIV
Niat 31

P

paludah 52

S

sabu'i 57
sayr-e istidlali 70
shiddiq 35
sidq 34
sufi XIV, 52
syari'ah 37

T

tafakkur 69
tariqah XV
tark-e awla 42
tasawuf XIV, 76
Tsubat xi

V

vizheh kardan 38

W

waridat-e haqiqi 69
wusul 40

Z

zahid 51, 52
zuhud 53, 55
Zuhud 51

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta, yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam serta bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat Islam dan Mistisisme oleh para filsuf Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr, melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan *Irfan* (Mistisisme) dalam Revolusi Islam Iran, perlu menyusun

rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka, pada 2010-2015, fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah konsep akhir membangun pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015. Melalui RausyanFikr Institute ini, pengkondisian tersebut dengan berbasis *research center.*

Program RausyanFikr

Sejak berdiri pada tahun hingga tahun 2012, RausyanFikr memilki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

***Training* Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)**

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism.* Per-Juli 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-70. Paket *short course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course Islamic Philosophy & Misticism* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program Lanjutan PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
Paket ontologi (6 kali pertemuan)
Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari *full* intensif menginap)
Sekolah Filsafat Islam (3 bulan)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap–tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama dua tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan Oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.
Materi-materi pokok dalam pesantren ini
Logik : 1 Semester
Epistemologi : 2 semester
Filsafat Agama : 3 semester
Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket program lanjutan.
Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format

santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi tambahan ,amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Alquran tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlak yang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau

buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	**Eksemplar**
1	Ahlul Bayt	1. 051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		**2.506**	**3.547**

Buku Best Seller
Toko Buku RausyanFikr 2011-2012

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM
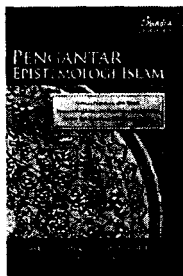
Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia

Penulis : Ayatullah Murtadha Muthhari
Tebal : 317 halaman
Ukuran : 13 x 20,5 cm

Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini, kala itu, memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoretis". Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
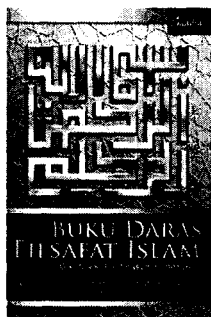
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer

Penulis : Prof. M.T Mishbah Yazdi
Tebal : 324 halaman
Ukuran : 15 x 23 cm

Banyak pelajar, yang telah menghabiskan bertahun-tahun umurnya untuk membaca buku-buku Filsafat, tidak juga memahami dengan tepat apa kebutuhan kita pada filsafat, celah apa yang bisa ditutupinya, serta manfaat yang diberikannya untuk umat manusia. Kebanyakan dari mereka belajar Filsafat hanya dengan menyimak para pemikir terkemuka. Karena metode semacam ini dipakai oleh umumnya para ahli tata bahasa, mereka pun *ikut-ikutan* menggunakannya. Sudah tentu, tidak banyak kemajuan yang dapat dicapai dengan cara belajar seperti itu.

Buku ini diawali dengan tinjauan singkat atas sejarah filsafat dan berbagai aliran pemikirannya agar para siswa, sedikit-banyak, bisa menyadari situasi filsafat di dunia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, di samping agar mereka menjadi berminat mengkaji sejarah filsafat. Dalam buku ini, kita mengevaluasi kedudukan palsu yang diraih oleh ilmu-ilmu empiris di lingkungan Barat yang juga cukup memengaruhi sejumlah intelektual Timur dan mengukuhkan kedudukan sejati filsafat sebagai lawan ilmu-ilmu tersebut, penelusuran hubungan antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu, mengukuhkan kebutuhan semua ilmu pada filsafat, serta pentingnya pengajaran filsafat, seiring upaya kami menghilangkan segala keraguan
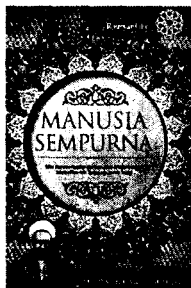
MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 161 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk mengetahui seorang manusia sempurna atau teladan dari sudut pandang Islam, diperlukan bagi Muslim, karena itu seperti model. Misalnya, dengan meniru apa yang kita bisa, jika kita ingin, mencapai kesempurnaan manusia dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus tahu manusia yang sempurna, bagaimana ia tampak dalam spiritual dan intelektual, serta apa kekhususannya sehingga kita dapat memperbaiki diri, masyarakat, dan individu lain.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, *Irfan*, dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna

SOSIALISME ISLAM
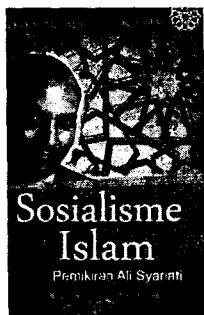
Pemikiran Ali Syari'ati

Penulis : Eko Supriyadi
Tebal : 334 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme Islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma.

Buku Best Seller
Toko Buku RausyanFikr 2011-2012

DOA, TANGISAN, DAN PERLAWANAN

Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala
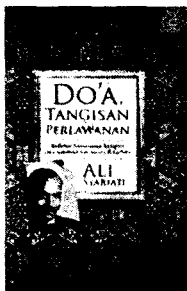
Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 209 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Imam Ali adalah pribadi yang sering berdoa. Lalu, bagaimana dia berdoa? Nabi juga berdoa. Akan tetapi, apa kandungan doa beliau? Buku ini mengulas doa-doa beliau dan para sahabat Nabi Saw. secara lengkap dan jelas.

Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As-Sajjad. Lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah *Imamah* dan lembarannya adalah *Ummah*. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif; *Ummah* dan *Imamah*-nya Syari'ati.